

**ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA
PT. CENTRAL LUBUK SAWIT
PEKANBARU**

SKRIPSI

OLEH:

MAILINDA SAPUTRI. H
NIM : 10973007194



**PROGRAM S-1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. CENTRAL LUBUK SAWIT

Oleh: Mailinda Saputri.H

Penelitian ini dilakukan pada PT. Central Lubuk Sawit yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman sedangkan perkebunannya berlokasi di Desa Bulunipis, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang berlangsung pada bulan November 2012 dengan menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT. Central Lubuk Sawit dalam menentukan pengklasifikasian aset tanaman, penghitungan beban penyusutan, dan penghitungan pelepasan dan penghapusan aset tetap telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan no 16.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa dalam pengklasifikasian aset tanaman, perusahaan mengklasifikasikan tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan kedalam aset lain – lain. Seharusnya Tanaman menghasilkan ini di klasifikasikan kedalam kelompok aset tetap. Sedangkan perhitungan penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus (stright line method). Aset tetap disusutkan selama setahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aset tetap tersebut, akibatnya beban penyusutan pada tahun perolehan akan lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga laba dari tahun yang bersangkutan nilainya menjadi terlalu rendah dan nilai aset tetap dineraca dilaporkan lebih rendah akibat penyusutan yang dilaporkan terlalu tinggi. Kemudian aset tetap yang mengalami kerusakan dan tidak bisa diperbaikisehingga tidak dapat digunakan lagi tetapi akumulasi penyusutan setiap tahunnya tetap dihitung oleh perusahaan, seharusnya aset yang tidak memiliki manfaat ekonomis dimasa yang akan datang harus dihapuskan dari laporan keuangan.

Dari hasil penelitian diatas maka perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Central Lubuk Sawit Belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, dan laporan keuangan yang disajikan kurang wajar karena tidak menyajikan laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Kata Kunci: PSAK No.16. Pengklasifikasian Aset Tetap, Penyusutan Aset Tetap, dan Penghapusan Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang mana telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul “ **Analisis Akuntansi Asset Tetap Pada PT. Central Lubuk Sawit Pekanbaru**”. Selanjutnya shalawat beriring salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam terang benderang yakni agama islam.

Skripsi ini ditulis dan ditujukan dengan maksud memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang membangun bagi pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini, baik dari segi materi maupun penulisannya. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Yang sangat special ayahanda Bahron Hasibuan dan Ibunda Rossemiena Harahap yang telah memberikan do'a dan dukungan terbesar dalam hidup penulis sehingga dengan do'a dan dukungan beliau lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Buat kak yeyen dan mas reza, adek ku puput dan ari yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis sehingga penulis termotivasi lagi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr.H.M. Nazir, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Mahendra Romus,SP.M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Dony Martias,SE.MM. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Ibu Desrir Miftah,SE.MM,Ak.selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Ibu Hj.Elisanovi,SE.MM,Ak selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan, pengarahan, saran sampai skripsi ini selesai ditulis.
8. Ibu Ade Ria Nirmala, SE.MM. selaku Penasehat Akademis Penulis.
9. Bapak dan ibu dosen selaku staf pengajar yang telah mendidik penulis selama masa perkuliahan, karyawan serta karyawan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau. Terima kasih atas bantuannya.

10. Pimpinan PT. Central Lubuk Sawit dan seluruh staf dan karyawan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data serta informasi yang penulis perlukan hingga selesainya skripsi ini.
11. Spesial buat sahabat ku Eva Restiana dan Agustriani Asman, makasi ya atas doa, support, segala macam bantuannya, aku sayang kalian. Dan makasi buat persahabatan yang indah, yang tidak akan pernah bisa terlupakan seumur hidup aku, baik senang maupun susahya kita lalui bersama-sama.
12. Buat teman-teman ku yang ada di lokal AK C angkatan 2009 jurusan akuntansi, makasi buat semua kenangan yang udah kalian berikan.
13. Teman-teman KKN angkatan XXXVI tahun 2012, di Desa pongkai istiqomah (Eva, Dadan, ari, anuar, beni, hendrik, yuni, nur, yudi). Terima kasih atas kerja samanya.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan mereka semua atas bantuan dan bimbingan yang diberikan serta do'a - do'a yang dipanjatkan kepada penulis, serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin..Amin.. Ya robbal' alamin.

Pekanbaru, Mei 2013

Penulis

Mailinda Saputri H

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Metode Penelitian.....	7
E..Sistematika Penulisan.....	8
 BAB II : TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Aset Tetap.....	10
B. Klasifikasi Aset Tetap.....	12
C. Cara-Cara Perolehan Aset Tetap.....	14
D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap.....	21
E..Penyusutan Aset Tetap.....	23
F..Perlakuan Atas Penghentian/ Penghapusan Aset Tetap.....	35
G. Penyajian Aset Tetap Dalam Neraca.....	38
H. Aset Tetap Dalam Konsep Islam.....	39

BAB III	: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
	A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	48
	B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	49
	C. Aktivitas Perusahaan.....	55
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Pengklasifikasian Aset Tanaman.....	59
	B. Penyusutan Aset tetap.....	61
	C. Pelepasan Atau penghapusan Aset Tetap.....	66
	D. Penyajian Aset Tetap.....	69
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN		
BIOGRAFI		

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	penyusutan dana analisis tingkat pengembalian metode garis lurus	30
Tabel II.2	Skedjul penyusutan jumlah angka tahun	32
Tabel II.3	Skedjul penyusutan menurun ganda	33
Tabel II.4	Metode penyusutan kelompok dan gabungan	34
Tabel IV.1	Daftar penyusutan Aset Tetap	65
Tabel IV.2	Ikhtisar Koreksi Harga Perolehan Aset tetap	70
Tabel IV.3	Ikhtisar Koreksi Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	70
Tabel IV.4	Ikhtisar Koreksi Nilai Buku	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1 Struktur Organisasi Perusahaan	50
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Daftar Aset Tetap
- Lampiran II : Neraca
- Lampiran III : Laporan Laba Rugi
- Lampiran IV : Daftar Kondisi Aktiva Tetap
- Lampiran V : Surat Keterangan Penelitian dari Perusahaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya memerlukan berbagai macam peralatan, perlengkapan dan sarana-sarana lain yang diperlukan. Untuk menunjang kegiatan usaha tersebut dalam istilah akuntansi disebut dengan aset tetap.

Aset adalah harta yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan yang dapat digunakan untuk menjalankan aktivitas dan rutinitas sehari-hari di dalam perusahaan. Aset terdiri atas aset lancar, aset tetap, aset berwujud. Setiap perusahaan akan memiliki jenis aset yang berbeda satu dengan lainnya, bahkan perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha yang sama belum tentu memiliki jenis aset tetap yang sama. Namun untuk perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan terdapat bentuk aset yang tidak dapat digolongkan ke dalam aset tetap karena memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda dengan aset tetap yaitu aset tanaman.

Tanaman dalam bentuk perkebunan merupakan aset sumber-sumber alam, dalam arti luas sumber-sumber alam itu meliputi segala sesuatu yang terjadi akibat proses alam dan selama masih dalam bentuk dan sifat habitatnya, yang sering disebut dengan *wasting asset*. tanaman termasuk sumber daya alam yang dapat diperbarui oleh sebab itu tanaman dimasukkan ke dalam aset yang mempunyai masa manfaat yang cukup lama. Maka dari itu aset tanaman perlu

dilakukan penyusutan yang dikenal dengan istilah amortisasi. Untuk aset yang memiliki umur ekonomis yang terbatas maka perusahaan harus memperhatikan biaya penyusutan aset tersebut. Biaya penyusutan aset merupakan alokasi dari harga perolehannya.

Harga perolehan tanaman kelapa sawit yang telah menghasilkan dicatat sebesar harga perolehannya yaitu semua biaya-biaya yang dikeluarkan sampai tanaman tersebut dapat menghasilkan. Tanaman belum menghasilkan dicatat sebesar biaya-biaya yang terjadi sejak saat penanaman sampai saat tanaman tersebut siap untuk menghasilkan secara komersial.

Aset tetap yang telah digunakan perlu dilakukan penyusutan terhadap nilai perolehan. Penyusutan adalah pengalokasian harga pokok aset tetap selama masa penggunaannya. Atau dapat juga disebut sebagai biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aset tetap tersebut dalam proses produksi. Dalam menentukan jumlah penyusutan, terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan pertama: Harga pokok awal aset tetap, kedua: Nilai residu aset tetap dan yang terakhir Umur manfaat aset tersebut. Perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dapat menggunakan salah satu metode penyusutan yang lazim digunakan oleh perusahaan pada umumnya.

Aset tetap dalam perusahaan perkebunan terdiri dari aset tanaman yang akan digunakan dalam operasi produksinya. Tanaman yang dimiliki tersebut dapat diperoleh dengan cara menghasilkan sendiri melalui proses pembibitan kemudian tumbuh dan berkembang menjadi tanaman yang belum menghasilkan sampai kemudian akan menjadi tanaman yang menghasilkan.

Aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa saja dihentikan penggunaannya karena alasan atau keadaan seperti berakhirnya masa ekonomis tanaman tersebut atau tanaman tersebut tidak dapat memproduksi lagi. Penghentian penggunaan aset tanaman tersebut perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan menurut akuntansi yang layak terhadap penghentian penggunaan aset tanaman tersebut.

Untuk menyajikan aset tetap dari seluruh masalah yang berhubungan dengan aset tetap ini harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 16 dengan demikian setiap laporan keuangan yang dibuat perusahaan baik itu Neraca, Laporan laba rugi, maupun Daftar aset tetap akan menunjukkan nilai yang wajar dan benar.

PT. Central Lubuk Sawit merupakan perusahaan milik swasta yang bergerak dibidang minyak kelapa sawit. PT. Central Lubuk Sawit memperoleh lahan tanam sawit seluas 12.367,26 Ha yang terdiri dari 8.166,63 Ha yang sudah menghasilkan dan 4.200,63 Ha yang belum menghasilkan. Dengan luas areal perkebunan tersebut maka perusahaan memiliki 1.061,662 batang sawit yang dapat menghasilkan sebanyak 218.686.088.40 kg per tahun.

PT. Central Lubuk Sawit memiliki aset tanaman, sebagian besar diperoleh dengan cara pembibitan sendiri dan pembelian tunai. Perusahaan ini memiliki aset tanaman yang terdiri dari asettanaman menghasilkan, dan aset tanaman belum menghasilkan.

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang berkenaan dengan aset tetap. Permasalahan tersebut antara lain adalah pengklasifikasian aset tanaman, penyusutan aset tetap, Penarikan dan penghapusan aset tetap.

Masalah pertama adalah dalam pengklasifikasian aset tanaman. PT. Central Lubuk Sawit mengelompokkan aset Tanaman Menghasilkan dan Tanaman belum Menghasilkan kedalam aset lain-lain. Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan(2011:16.2) menyatakan bahwa“Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dari pernyataan Standar Akuntansi Keuangan diatas seharusnya tanaman menghasilkan dikelompokkan kedalam aset tetap, karena tanaman menghasilkan merupakan aset tanaman yang telah menghasilkan atau dapat memberi manfaat dan dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta dapat disusutkan. Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut adalah jumlah aset tetap akan bertambah menjadi Rp.47.855.559.210 dan akumulasi penyusutan juga bertambah sebesar Rp.5.645.020.820sedangkan disisi lain jumlah aset lain- lain akan berkurang sebesar Rp.47.855.559.210 dan akumulasi penyusutan pada aset lain-lain juga berkurang sebesar Rp.5.645.020.820

Masalah kedua yang ditemui adalah penyusutan aset tetap. Perusahaan melakukan penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus. Perhitungan penyusutan dilakukan perusahaan tanpa memperhatikan waktu perolehan aset tetap tersebut. Sebagai contoh *Mobil pick up* yang dibeli pada bulan Agustus 2008,

sebesar Rp.157.000.000, penyusutan pada tahun perolehannya dihitung satu tahun penuh. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2011:16.16) menyatakan bahwa:“ Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen”. Dampak yang terjadi, pembebanan penyusutan pada periode tersebut terlalu tinggi, akibatnya laba yang dihasilkan pada periode tersebut menjadi terlalu rendah.

Permasalahan terakhir yaitu penarikan dan penghapusan aset tetap yaitu Mesin Capstan yang dibeli pada Juli 2007 harga perolehan Rp. 49.500.000 dengan umur ekonomis diperkirakan 8 tahun tetapi pada tanggal 15 Februari 2011 mesin capstan tersebut mengalami kerusakan dan tidak bisa diperbaiki sehingga tidak bisa digunakan lagi. Selama mesin capstan tersebut tidak digunakan beban penyusutan setiap tahunnya tetap dihitung oleh perusahaan. Menurut PSAK (2011:16.20) tentang penghentian dan pelepasan aset tetap menyatakan bahwa“Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas; atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya”.

Dampak yang terjadi beban penyusutan aset menjadi lebih besar dan daftar aset tetap yang disajikan dalam neraca menjadi lebih besar dari yang sebenarnya. Sedangkan dampak yang terjadi pada tahun berikutnya yaitu laba ditahan perusahaan menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. CENTRAL LUBUK SAWIT”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut : “Apakah Perlakuan Akuntansi Aset tetap yang diterapkan pada PT. Central Lubuk Sawit Telah Sesuai Dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan? ”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan pada PT. Central Lubuk Sawit telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 16.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan sehubungan dengan akuntansi aset tetap dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit.
- b. Bagi Perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa pemikiran untuk dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam penerapan akuntansi aset tetap.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti yang akan dilakukan dimasa mendatang.

D. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Central Lubuk Sawit yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman 453 Pekanbaru Riau.

2. Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari objek penelitian dengan cara wawancara bagian perkebunan dan bagian keuangan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang sudah diolah dan disiapkan oleh perusahaan yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti seperti: Sejarah perusahaan, Struktur organisasi perusahaan, Laporan keuangan yaitu Neraca, Laba Rugi dan Daftar aset tetap.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode wawancara secara langsung pada bagian akuntansi dan bagian perkebunan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan informasi mengenai aset tetap.

4. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dikelompokkan dan disusun agar dapat

diteliti berdasarkan teori yang relevan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas untuk diambil suatu kesimpulan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing-masing bab dan sistematika sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II :TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang landasan teori dan penulis menguraikan tentang pengertian aset tetap, Klasifikasian aset tetap, Cara perolehan aset tetap, Pengeluaran setelah perolehan aset tetap, Penyusutan aset tetap, Perlakuan atas penghapusan aset tetap, Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan, Aset tetap dalam konsep islam.

BAB III :GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Gambaran umum perusahaan yang menguraikan tentang sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan, Aktifitas Perusahaan.

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai akuntansi aset tetap pada PT. Central Lubuk Sawit sehubungan dengan pengklasifikasian aset tanaman, penyusutan aset tetap dan Penarikan dan Penghapusan aset tetap .

BAB V :KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan laporan keuangan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Aset Tetap dan Aset Tanaman

Secara umum aset tetap dapat diartikan sebagai harta yang menjadi hak milik perusahaan dan dapat digunakan secara terus menerus dalam kegiatan produksi atau untuk penyediaan barang dan jasa.

Pengertian aset tetap menurut para ahli berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini tergantung dari sudut pandang para ahli yang mendefinisikannya. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang aset tetap tersebut.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan(2011:16.2)

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut James M. Reeve (2010:02) mendefinisikan aset tetap adalah:

Aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat yang permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Menurut Rudianto (2009:272) pengertian aset tetap sebagai berikut:

Aset tetap merupakan barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan bukan untuk diperjual belikan.

Menurut Indra Bastian (2007:120) pengertian aset tetap sebagai berikut:

Aset tetap merupakan harta yang dimiliki oleh pemerintah daerah yang digunakan dalam kegiatan operasional daerah, tidak untuk diperjualbelikan dan digunakan lebih dari satu tahun dengan maksud untuk mencapai tujuan pemerintah daerah.

Menurut Nainggolan (2005:121) pengertian aset tetap sebagai berikut:

Aset tetap merupakan Harta atau aset yayasan yang dapat digunakan dalam proses menghasilkan penetapan atau menjalankan kegiatan dalam pencapaian tujuan yayasan.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa aset tetap merupakan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan yang umurnya lebih dari satu tahun.

Aset tanaman adalah salah satu aset yang menghasilkan dari perkebunan dan merupakan aset sumber-sumber alam. Dari segi akuntansi sumber-sumber alam memiliki arti yang sempit yaitu terbatas pada produk-produk yang dihasilkan oleh bumi dan laut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aset tanaman merupakan salah satu sumber-sumber alam dimana terjadinya pertumbuhan tanaman secara alamiah meskipun memerlukan uluran tangan manusia untuk memperoleh hasil

yang maksimal. Aset tanaman yang dimiliki perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan merupakan tanaman yang menghasilkan dan berumur lebih dari satu tahun seperti: karet, kelapa sawit, kopi dan coklat. Aset tanaman ini dipergunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan, tidak merupakan persediaan untuk dijual dan diharapkan memberikan manfaat dimasa yang akan datang.

B. Klasifikasi Aset Tetap.

Aset tetap yang dipergunakan dalam operasi perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aset tetap berwujud yang dibagi menjadi

a. Aset yang disusutkan.

Yaitu aset tetap akan makin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini adalah pemakaian, contoh aset yang dapat disusutkan antara lain gudang, mesin-mesin, kendaraan dan peralatan kantor.

b. Aset yang tidak dapat disusutkan.

Yaitu aset tetap yang harga perolehannya tidak akan menurun selama berjalannya waktu contoh aset tetap yang tidak dapat disusutkan adalah tanah.

2. Aset tidak berwujud, seperti hak paten, hak cipta, merk dagang, goodwill, dan lain-lain.

3. Sumber daya alam, aset tetap yang deplesi, misalnya tanah-tanah pertambangan.

Zaki Baridwan (2004;274) menjelaskan sebagai berikut:

Aset tetap berwujud yang dimiliki perusahaan dapat mempunyai macam - macam bentuk, seperti:

1. Tanah.
2. Bangunan.
3. Mesin dan alat-alat.
4. Alat-alat kerja.
5. Cetakan-cetakan.
6. Perabot dan alat-alat kantor.
7. Kendaraan.
8. Tempat barang yang dapat dikembalikan.

Fauzi, dkk (2002:20) menyatakan bahwa aset tanaman yang dimiliki perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tanaman kelapa sawit terdiri dari:

- a. Tanaman kelapa sawit menghasilkan

Tanaman ini merupakan tanaman yang telah dapat menghasilkan dan memproduksi, kemudian hasilnya telah dapat diolah. Tanaman menghasilkan ini dilakukan penyusutan sebab telah dapat memberikan manfaat sepenuhnya dalam kegiatan operasional perusahaan.

- b. Tanaman belum menghasilkan

Tanaman ini masih dalam proses pemeliharaan dan belum menghasilkan serta belum memproduksi. Tanaman ini tidak dilakukan penyusutan karena belum memberikan manfaat bagi perusahaan.

- c. Pembibitan

Jenis ini adalah bibit-bibit yang akan ditanam menjadi tanaman baru atau tanaman ulang.

C. Cara Perolehan Aset Tetap

Untuk memperoleh aset tetap yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara perolehan aset tersebut hingga menjadi milik perusahaan. Proses perolehan aset dimaksud mulai dari pembelian, pengangkutan aset tersebut, pemasangan sampai aset itu siap dipakai dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan.

Menurut Warren (2005:494) memberikan pengertian tentang biaya perolehan aset tetap yaitu sebagai berikut:

Biaya perolehan merupakan Biaya yang meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap dan membuatnya siap untuk digunakan.

Menurut Sinuraya(2003:63) untuk memperoleh aset tetap dapat menempuh dengan beberapa cara:

- a. Pembelian tunai
- b. Pembelian angsuran
- c. Perolehan melalui pertukaran
- d. Aset yang dibangun sendiri
- e. Menerbitkan surat berharga
- f. Bantuan atau sumbangan

Berikut diuraikan cara perolehan aset tetap tersebut yaitu:

a. Pembelian tunai

Untuk pembelian tunai atas aset tetap, harta yang diperoleh secara tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dibayarkan termasuk seluruh pengeluaran yang

berhubungan dengan pembelian. Jadi aset tetap yang dibeli secara tunai harus dicatat sebesar harga perolehannya termasuk biaya yang dibebankan untuk memperoleh aset tetap sampai aset tetap tersebut siap digunakan.

Contoh: Dibeli tanah seharga Rp.300.000.000 biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya akte notaris Rp.3.500.000, biaya perantara Rp.1.500.000 dan biaya pembersihan Rp.3.000.000. maka dalam pencatatan jurnalnya adalah sebagai berikut:

Tanah	Rp. 308.000.000	
Kas		Rp.308.000.000

Perhitungan:

Harga beli	Rp.300.000.000
Akta Notaris	Rp. 3.500.000
Biaya Perantara	Rp. 1.500.000
Biaya Pembersihan	<u>Rp. 3.000.000+</u>
Harga perolehan	Rp.308.000.000

b. Pembelian angsuran

Dalam kapitalisasi untuk menentukan harga perolehan aset tetap dari pembelian angsuran adalah nilai tunai. Jadi unsur bunga tidak dapat dikapitulasi, melainkan diakui sebagai *expense* ditahun berjalan.

Contoh: Perusahaan membeli sebidang lahan pada tanggal 3 januari 2008 seharga Rp. 6.000.000 dengan uang muka sebesar Rp. 3.000.000 dan sisanya diangsur setiap tanggal 03 pada bulan berikutnya selama 3x angsuran dengan bunga 12% perbulan.

Jadi pencatatan yang harus dibuat pada saat perolehan adalah:

Lahan	Rp.6.000.000	
Hutang		Rp. 3.000.000
Kas		RP. 3.000.000

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran pertama 03 Februari 2008:

Hutang	Rp.1.000.000	
Biaya Bunga	Rp. 360.000	
Kas		Rp.1.360.000

Perhitungan:

Angsuran 1	Rp.1.000.000	
Bunga 12% X Rp. 3.000.000	<u>Rp. 360.000+</u>	
	Rp.1.360.000	

Pencatatan pada saat pembayaran kedua 03 Maret 2008:

Hutang	Rp.1.000.000	
Biaya bunga	Rp 240.000	
Kas		Rp.1.240.000

Perhitungan:

Angsuran II	Rp.1.000.000	
Bunga 12% X Rp.2.000.000	<u>Rp. 240.000+</u>	
	Rp.1.240.000	

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran ketiga 03 April 2008:

Hutang	Rp.1.000.000	
Biaya bunga	Rp. 120.000	
Kas		Rp.1.120.000

Perhitungan:

Angsuran III	Rp.1.000.000	
Bunga 12% X Rp.1.000.000	<u>Rp. 120.000+</u>	
	Rp 1.120.000	

c. Perolehan Melalui Pertukaran

Aset yang diperoleh dengan cara pertukaran menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:16.5) menjelaskan:

Satu atau lebih aset tetap mungkin diperoleh dalam pertukaran aset non moneter, atau kombinasi aset moneter dan nonmoneter. Biaya perolehan dari suatu aset tetap diukur pada nilai wajar kecuali transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal.

Perolehan aset tetap melalui pertukaran dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Pertukaran aset yang sejenis

Yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin lama dengan mesin yang baru. Dalam hubungannya dengan aset sejenis, laba yang timbul ditanggguhkan. Namun dalam pertukaran mengalami kerugian maka kerugian tersebut dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

Contoh: Perusahaan menukarkan mesin merek A dengan Mesin baru merek B harga perolehan mesin A Rp. 10.000.000 dan akumulasi penyusutan sebesar Rp.4.000.000 mesin B harganya sebesar Rp. 25.000.000 dan dalam penukaran ini mesin A dihargai sebesar Rp. 5.000.000 yaitu sebesar harga pasarnya. Oleh karena itu Perusahaan harus membayar Rp. 20.000.000 tunai.

Jurnal yang dibuat untuk penukaran tersebut adalah:

Mesin B	Rp. 25.000.000
Akumulasi penyusutan mesin A	Rp. 4.000.000
Rugi pertukaran	Rp. 1.000.000
Mesin A	Rp. 10.000.000
Kas	Rp. 20.000.000

Perhitungannya:

Harga mesin B	Rp 25.000.000
Harga mesin dalam perukaran	<u>Rp 5.000.000</u> —
Uang yang harus dibayar	Rp 20.000.000
Harga pasar mesinA	<u>Rp 5.000.000</u> +
Harga perolehan mesin B	Rp 25.000.000

2. Pertukaran aset yang tidak sejenis

Pertukaran aset yang tidak sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, misalnya pertukaran mesin dengan kendaraan. Contoh: Perusahaan menukarkan mesin dengan truk baru, harga perolehan mesin sebesar Rp 2.000.000, akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp 1.500.000, sehingga nilai bukunya sebesar Rp 500.000, harga pasar mesin sebesar Rp 800.000, dan perusahaan harus membayar uang sebesar Rp 1.700.000, sehingga harga perolehannya adalah Rp 2.500.000, yang diperoleh dari:

Harga pasar mesin	Rp 800.000
Uang tunai yang dibayarkan	<u>Rp 1.700.000</u> +
Harga perolehan truk	Rp 2.500.000

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah:

Truk	Rp. 2.500.000	
Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp. 1.500.000	
Kas		Rp. 1.700.000
Mesin		Rp. 2.000.000
Laba Pertukaran		Rp. 300.000

Laba pertukaran mesin sebesar Rp 300.000, dihitung sebagai berikut:

Harga pasar mesin	Rp. 800.000
Harga perolehan mesin	Rp. 2.000.000
Akumulasi penyusutan mesin	<u>Rp. 1.500.000 +</u>
	<u>Rp. 500.000–</u>
Laba pertukaran mesin	Rp. 300.000

d. Aset yang dibangun sendiri

Perusahaan sering membangun aset tetap yang dibutuhkannya biasanya agar dapat menekan biaya, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, dan keinginan untuk mendapatkan mutu yang baik.

Standar Akuntansi Keuangan (2009:16.5) menyatakan bahwa:

“Jika suatu perusahaan membuat aktiva serupa untuk dijual dalam keadaan usaha normal, biaya perolehan aktiva biasanya sama dengan biaya memproduksi aktiva untuk dijual. Karenanya, setiap laba internal dieliminasi dalam menetapkan biaya tersebut. Demikian pula biaya dari jumlah abnormal dari bahan baku yang tidak terpakai, tenaga kerja atau sumber lain yang terjadi dalam memproduksi suatu aktiva tetap yang dikonstruksi sendiri tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aktiva.”

Masalah yang biasanya timbul dalam membangun sendiri aset tetap adalah:

1. Overhead yang dibebankan pada aset yang dibangun sendiri
2. Bunga selama periode konstruksi
3. Penghematan atau kerugian atas aset buatan sendiri

Contoh: Perusahaan membangun sendiri sebuah gedung dengan mengeluarkan biaya – biaya sebagai berikut :

Bahan Bangunan	Rp. 50.000.000
Tenaga kerja	Rp. 60.000.000
Overhead	RP. 5.000.000

Maka jurnalnya adalah :

Gedung	Rp. 115.000.000	
Bahan Baku		Rp.50.000.000
Tenaga Kerja		Rp.60.000.000
Overhead		Rp. 5.000.000

e. Menerbitkan atau mengeluarkan surat berharga

Dalam perolehan aset tetap dengan menerbitkan surat berharga akan terdapat tiga ketentuan, yaitu jika nilai pasar saham tidak tersedia, nilai wajar harta yang diperoleh harus dicari, hal ini berlaku jika nilai pasar saham dapat ditetapkan pada nilai harta. Bila saham dijual dengan harga lebih tinggi/rendah dari nominalnya, maka hutang saham/modal saham harus dikredit sebesar nominal dan selisihnya dicatat sebagai agio/disagio. Jika saham tidak memiliki nilai pasar oleh pihak yang independen, agar penelitian obyektif. Misalnya suatu perusahaan menerbitkan 1000 lembar saham dengan nominal Rp. 20.000 untuk memperoleh gedung seharga Rp. 50.000.000, maka jurnalnya sebagai berikut:

Gedung	Rp. 50.000.000	
Saham		Rp. 20.000.000
Agio saham biasa		Rp. 30.000.000

f. Bantuan atau sumbangan

Perusahaan dapat memiliki suatu aset tetap yang diperoleh dari sumbangan pemerintah, atau lembaga lainnya. Maka tidak ada harga pokok yang dapat

digunakan sebagai dasar penilaiannya, dan aset tetap yang diperoleh dari sumbangan tersebut dicatat sebagai harga taksiran atau harga pasar yang wajar dengan mengkredit perkiraan modal donasi. Contoh suatu perusahaan menerima sumbangan atau hadiah berupa tanah dan gedung yang dinilai sebagai berikut:

Tanah : Rp. 95.000.000
 Bangunan : Rp.80.000.000
 Rp. 175.000.000

Jurnal yang dibuat perusahaan atas diterimanya sumbangan tersebut yaitu:

Tanah	Rp. 95.000.000
Bangunan	Rp. 80.000.000
Modal Donasi	Rp. 175.000.000

D. Pengeluaran setelah perolehan aset tetap.

Walaupun aset tetap merupakan aset yang mempunyai umur yang relative permanen, namun demikian aset tersebut tidak digunakan secara terus menerus. Untuk memperhatikan kondisi dan kemampuan kerja aset tetap dalam menunjang operasi normal perusahaan, maka dilakukan pengeluaran, baik itu bertujuan untuk perawatan maupun untuk penambahan. Hal ini disebabkan karena proses ketuaan, kerusakan dan sebagainya. Untuk mencegah proses ini berlangsung lebih cepat dan menambah daya guna lebih dari suatu aset tetap maka dikeluarkan sejumlah biaya tertentu sesuai dengan kebutuhan aset tetap.

Dalam akuntansi, untuk pengeluaran ini perlu dibedakan apakah pengeluaran yang dilakukan tersebut digolongkan sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan.

Menurut Harahap (2002:48) mengemukakan:

Aset yang dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan akan memerlukan pengeluaran, yang tujuannya memperlancar kegiatan dan memenuhi kebutuhan perusahaan. Ada dua jenis pengeluaran selama masa penggunaan aset tersebut yaitu:

1. Pengeluaran yang dikapitalisasi
2. Pengeluaran yang dibiayakan

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004:72) mengemukakan sebagai berikut:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aset(dikapitalisasi).
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat sebagai rekening biaya.

Biaya historis merupakan dasar biaya yang digunakan untuk melaporkan biaya perolehan aset tetap di neraca. Biaya historis biasanya diukur dari sebesar kas/setara kas yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Dalam pencatatan mengenai aset tanaman, sangat sulit untuk menentukan pengeluaran mana yang dianggap sebagai *Revenue Expenditure* dan pengeluaran mana yang dianggap sebagai *Capital Expenditure*. Untuk mengatasi perbedaan ini dalam akuntansi aset tanaman diberikan beberapa pedoman bagaimana untuk membedakannya. Menurut Sofyan Harahap (2002:49) pedoman itu adalah sebagai berikut:

1. Dari segi keuntungan
Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan selama lebih satu tahun dalam arti pengeluaran dapat menambah kegunaan aset itu maka dianggap sebagai *capital expenditure*, sedangkan jika manfaatnya hanya dalam satu tahun yang bersangkutan biasanya pengeluaran itu dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.

2. Kebiasaan

Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai *Revenue Expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *Capital Expenditure*.

3. Jumlah

Jika pengeluaran itu sifatnya relatif besarnya dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *Capital Expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu relatif kecil dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan memerlukan pengeluaran – pengeluaran yang tujuannya agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Menurut Kieso (2002:265) pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Perbaikan
2. Reparasi dan Pemeliharaan
3. Penggantian
4. Penambahan

Pengeluaran ini dibebankan sesuai dengan yang dilakukan terhadap aset tanaman. Tidak tertutup kemungkinan dalam penerapannya dapat terjadi secara keseluruhan dalam waktu yang bersamaan. Untuk itu perlu diperhatikan hal – hal yang dilakukan terhadap pengawasan dan pengendalian aset tanaman.

E. Penyusutan Aset tetap.

1. Defenisi Penyusutan

Penyusutan merupakan pengalokasian harga pokok aset tetap selama masa penggunaannya atau dapat juga disebut sebagaibiaya yang dibebankan terhadap

Produksi akibat penggunaan aset tetap tersebut dalam proses produksi. Biasanya seluruh aset selain tanah akan mengalami aus akibat penggunaannya dalam kegiatan operasi normal perusahaan. Penyusutan ini bukanlah penilaian terhadap aset tetap melainkan suatu proses pengalokasian biaya. Menurut para ahli pengertian penyusutan aset adalah sebagai berikut:

Menurut Standar Akuntansi Keuangan: (2011:16.3) memberikan pengertian penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umurmanfaatnya.

Menurut Kieso dan Weygandt (2007 : 58) menyatakan definisi penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan adalah proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aset tetap berwujud ke beban dengan cara sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aset tersebut.

Rudianto (2009:276) mendefenisikan penyusutan sebagai berikut: Depresiasi (penyusutan) adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyusutan adalah proses pengalokasian biaya dari suatu aset yang dimiliki perusahaan secara sistematis dan rasional selama masa manfaat dari aset bersangkutan.

Menurut Zaki Baridwan (2004:305) aset tetap yang dapat disusutkan adalah aset yang:

- a. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
- b. Memiliki masa manfaat yang terbatas
- c. Dimiliki oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang atau jasa, untuk disewakan atau untuk tujuan administratif.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan penyusutan dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

- a. Faktor- faktor fisik

Faktor-faktor yang mengurangi fungsi aset tetap adalah aus karena dipakai, aus karena umur, dan kerusakan-kerusakan.

- b. Faktor-faktor fungsional

Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aset tetap antara lain, ketidakmampuan aset untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aset tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Dalam akuntansi penyusutan mempunyai tiga macam istilah yang pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu:

- a. Depresiasi adalah istilah penyusutan yang dipakai untuk aset berwujud

- b. Deplesi adalah istilah penyusutan yang digunakan untuk aset yang berupa sumber alam yang sifat alamiahnya tidak dapat diganti atau dibuat oleh manusia.
- c. Amortisasi adalah istilah untuk penyusutan aset tetap tidak berwujud.

2. Faktor –faktor yang menentukan beban penyusutan

Menurut Rudianto(2009:276) terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periodenya, yaitu:

- a. Harga perolehan aset.
Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
- b. Nilai residu.
Nilai taksiran (penjualan melalui taksiran) aset tetap tersebut setelah akhir penggunaannya atau pada saat mana aset tetap itu harus ditarik dari kegiatan produksi.
- c. Taksiran umur kegunaan/manfaat.
Taksiran manfaat dari aset tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam suatu periode waktu.

3. Metode penyusutan aset tetap

Untuk mengalokasikan biaya aset tetap keperiode-periode yang memperoleh manfaat terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Metode yang digunakan hendaknya mempertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Masing–masing metode penyusutan yang dipergunakan akan menghasilkan nilai-nilai yang berbeda–beda, dan masing-masing metode penyusutan mempunyai kekuatan dan kelemahan. Oleh karena itu setiap perusahaan harus dapat memilih salah satu metode penyusutan yang sesuai

dengan situasi dan kondisi aset tetap dan diterapkan secara konsisten setiap periode akuntansuinya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2011:16;18) mengemukakan sebagai berikut:

Metode penyusutan yang digunakan untuk aset di review minimum setiap akhir tahun buku dan, apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut.

Menurut Kieso dan Weygandt (2007:63) menyatakan tentang metode penyusutan sebagai berikut:

1. Metode aktivitas (unit penggunaan atau produksi)
2. Metode garis lurus
3. Metode beban menurun (dipercepat)
 - a) Jumlah angka tahun.
 - b) Metode saldo menurun.
4. Metode penyusutan khusus:
 - a) Metode kelompok dan gabungan / komposit
 - b) Metode campuran atau kombinasi.

Sebagai ilustrasi dalam penggunaan metode penyusutan ini, asumsikan Standly Coal mines belum lama ini membeli sebuah kran tambahan untuk tujuan pergantian. Data bertalian yang bersangkutan dengan pembelian kran adalah sebagai berikut:

Harga pokok kran	\$ 500.000
Taksiran umur kegunaan	5 tahun

Taksiran nilai sisa	\$ 50.000
Umur produksi dalam jam	300.000 jam

1. Metode Aktivitas (*unit penggunaan atau produksi*)

Dalam metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan merupakan fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur dari asset tersebut diperhitungkan dalam satuan keluaran (*output*) yang diberikan (*unit-unit yang diproduksi*), atau masukan (*input*) seperti jumlah jam yang dikerjakan.

Kran tersebut tidak menimbulkan masalah khususnya karena pemakaian (jam) relatif mudah diukur. Jika kran itu menggunakan 4.000 jam pada tahun pertama, maka beban penyusutannya adalah:

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{(\text{harga pokok} - \text{nilai sisa}) \times \text{jumlah jam tahun ini}}{\text{Taksiran total jam}}$$

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{(\$ 500.000 - \$ 50.000) \times 4.000}{30.000} = \$60.000$$

Sumber: Kieso & weygandt (2007;64)

Kendala utama dalam penggunaan metode aktivitas (unit penggunaan atau produksi) adalah dimana penyusutan dihitung berdasarkan waktu, sedangkan asset tetap yang digunakan berdasarkan aktivitas. Jadi semakin lama umur asset tetap, maka semakin rendah nilainya sebab terus disusutkan meskipun asset tetap tersebut jarang digunakan.

2. Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*)

Dengan metode garis lurus ini, menghitung penyusutan berarti beban penyusutan dibebankan secara merata selama estimasi umur asset tersebut.

Menghitung penyusutan tahunan untuk metode garis lurus dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{estimasi nilai residu}}{\text{Taksiran umur kegunaan}}$$

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\$ 500.000 - \$ 50.000}{5 \text{ tahun}} = \$ 90.000$$

Penyusutan tahunan akan diproratakan untuk bagian pertama dan bagian terakhir tahun penggunaan. Bila nilai residu asset relatif kecil dibandingkan dengan harga perolehannya, nilai residu sering diabaikan saja.

Metode ini lebih sesuai jika dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasinya dari tahun ketahun tidak banyak berfluktuasi. Bila produksi dari tahun ke tahun sangat bervariasi, penggunaan metode ini kurang tepat, karena besarnya penghapusan selalu sama setiap tahunnya, sedangkan besarnya produksi berfluktuasi, sehingga berakibat beban penghapusan per unit hasil produksi menjadi berfluktuasi pula. Pada periode dimana produksinya rendah (kecil), beban penyusutan per unit produk justru menjadi kecil. Hal ini membawa akibat bahwa pada periode dimana keadaan pada harga pokok setiap unit produksi tinggi, atau sebaliknya.

Masalah tambahan yang terjadi dalam penggunaan metode garis lurus dan juga metode lainnya adalah terjadi distorsi dalam analisis tingkat pengembalian (laba/aset). Tabel I.2 berikut menunjukkan bagaimana tingkat pengembalian meningkat, dengan arus pendapatan yang konstan, karena nilai buku asset menurun.

Tabel II.1

Penyusutan dan analisis tingkat pengembalian metode garis lurus

Tahun	Beban penyusutan	Saldo Asset Belum disusutkan	Laba sesudah beban penyusutan	Tingkat pengembalian (laba:nilai buku)
0		\$ 500.000		
1	\$ 90.000	\$ 410.000	\$ 100.000	24,4%
2	\$ 90.000	\$ 320.000	\$ 100.000	31,2%
3	\$ 90.000	\$ 270.000	\$ 100.000	43,5%
4	\$ 90.000	\$ 180.000	\$ 100.000	71,4%
5	\$ 90.000	\$ 90.000	\$ 100.000	200,0%

Sumber : Kieso & Weygandt (2007 ; 65)

Pencatatan yang dilakukan :

Saat pembelian :

	Kran	\$ 500.000
	Kas	\$ 500.000

Ayat penyesuaian :

	Biaya penyusutan kran	\$ 90.000
	Akumulasi penyusutan kran	\$ 90.000

Ayat penutup :

	Ikhtisar Rugi-Laba	\$ 90.000
	Biaya penyusutan Kran	\$ 90.000

3. Metode Beban Menurun

Dalam metode ini, memberikan beban penyusutan yang lebih tinggi dalam tahun - tahun awal dan beban yang lebih rendah dalam priode belakangan. Hal ini disebabkan bahwa lebih banyak penyusutan harus dibebaskan pada tahun – tahun awal karena asset mengalami kehilangan pelayanan yang paling besar terjadi pada awal sehingga biaya reparasi sering lebih tinggi daripada tahun akhir. Metode

penyusutan ini terdiri atas dua yaitu jumlah angka tahunan dan metode saldo menurun.

a) Metode Jumlah Angka Tahunan

Penyusutan periodik akan menurun secara tetap sepanjang umur estimasi, itu karena angka pecahan yang dikaitkan setiap tahun terhadap harga perolehan asset dikurangi estimasi nilai residu, semakin kecil. Penyebut dari pecahan itu tetap, yaitu jumlah angka yang menunjukkan umur aset, pembilang dari pecahan itu, yang setiap tahunnya berubah adalah jumlah sisa umur asset.

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari dasar penyusutan (biaya semula dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah tahun sebagai penyebut ($5 + 4 + 3 + 2 + 1 = 15$) dan jumlah taksiran umur kegunaan yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang.

Dalam metode ini, pembilang menurun tahun demi tahun meskipun kegunaan asset itu, saldo tersisa harus sama dengan nilai sisa. Metode perhitungan ini digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel II.2

Skedul penyusutan jumlah angka tahun

Tahun	Dasar penyusutan	Umur sisa dan tahun	Pecahan penyusutan	Beban penyusutan	Nilai buku akhir thn
1	\$ 450.000	5	5/15	\$ 150.000	\$ 350.000

2	\$ 450.000	4	4/15	120.000	230.000
3	\$ 450.000	3	3/15	90.000	140.000
4	\$ 450.000	2	2/15	60.000	80.000
5	\$ 450.000	1	1/15	30.000	50.000
		15		\$ 450.000	

Sumber : Keyso & Weygandt (2007;66)

b) Metode Saldo Menurun (*Declining Balance method*)

Dalam metode ini, menghasilkan beban penyusutan periodik yang semakin menurun sepanjang umur estimasi aset tersebut. Teknik yang paling umum ialah dengan melipat gandakan tarif penyusutan garis lurus, yang dihitung tanpa memperhatikan nilai residu, dan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan.

Sebagai ilustrasi, dari contoh di atas untuk suatu aset dengan umur estimasi 5 (lima) tahun, tarif penyusutannya adalah sebesar dua kali tarif penyusutan garis lurus (20%) atau sama dengan 40%. Kemudian tarif yang telah dikali dua ini diterapkan keharga perolehan aset untuk tahun pertama penggunaan dan kemudian kenilai buku yang menurun (harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan).

Dengan menggunakan pendekatan menurun ganda dalam contoh kran, stanley Coal mines akan mempunyai beban penyusutan seperti yang ditunjukkan pada tabel I.4 berikut ini:

Tabel II.3

Skedul penyusutan menurun ganda

Tahun	Nilai buku Aset awal	Tarif saldo menurun ^a	Debe beban	Saldo akumulasi	Nilai buku akhir tahun
-------	----------------------	----------------------------------	------------	-----------------	------------------------

	tahun		penyusutan	penyusutan	
1	\$ 500.000	40%	\$ 200.000	\$ 200.000	\$ 300.000
2	300.000	40%	120.000	320.000	180.000
3	180.000	40%	72.000	392.000	108.000
4	108.000	40%	43.200	435.200	64.800
5	64.800	40%	14.800 ^b	450.000	50.000

^aberdasarkan dua kali tarif pada garis lurus = 20% (\$90.000/\$450.000)

= 20% 20% x 2 = 40%

^bterbatas pada \$ 14.800 karena nilai buku tidak boleh lebih kecil dari nilai sisa.

Sumber : Kieso & Weygandt (2007; 66)

Perusahaan-perusahaan sering kali beralih dari metode saldo menurun ke metode jumlah angka tahun atau garis lurus dekat dengan akhir umur manfaat asset itu untuk memastikan bahwa asset disusutkan hanya sampai pada nilai sisanya.

4. Metode Penyusutan Khusus

Adakalanya sebuah perusahaan tidak memilih salah satu dari metode penyusutan yang populer karena aset yang dimilikinya mempunyai karakteristik yang unik, atau sifat industrinya mengharuskan penggunaan metode penyusutan khusus. Pada umumnya, ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu : metode kelompok dan gabungan/komposit dan metode campuran atau kombinasi.

a) Metode kelompok dan gabungan/komposit

Dua gabungan penyusutan digunakan untuk perkiraan dengan banyak jenis asset tetap. Metode kelompok (*group method*) dan metode gabungan (*composite method*). Istilah kelompok mengacu pada perkumpulan asset - asset yang bersifat

sama, sedangkan gabungan mengacu pada kumpulan asset yang bersifat tidak sama.

Metode kelompok dan gabungan merupakan metode penyusutan yang memodifikasi antara metode garis lurus dengan metode gabungan. Hal ini ditetapkan agar asset tetap bukan hanya disusutkan berdasarkan waktu, melainkan juga berdasarkan aktivitas.

Untuk menggambarkan, XYZ motor menyusutkan armada mobil, truck, dan mobil gandeng atas dasar gabungan. Tarif penyusutan ditetapkan sebagai berikut:

Tabel II.4

Metode penyusutan kelompok dan gabungan (dalam \$)

Asset	Biaya semula	Nilai sisa	Dasar penyusutan	Taksiran umur	Penyusutan pertahun (garis lurus)
Mobil	145.000	25.000	120.000	3 thn	40.000
Truk	44.000	4.000	40.000	4 thn	10.000
Mobil gandeng	35.000	5.000	30.000	5 thn	6.000
Total	224.000	34.000	190.000		56.000

$$\text{tarif penyusutan atau gabungan} = \frac{56.000}{224.000} = 25\%$$

$$\text{Umur gabungan} = 3,39 \text{ tahun (} 190.000 : 56.000 \text{)}$$

Sumber : Kieso & Weygandt (2007;67)

Tarif penyusutan dalam metode penyusutan kelompok dan gabungan ini ditentukan dengan membagi penyusutan pertahun periode dengan total harga pokok dari asset itu. Jika tidak terdapat perbedaan dalam perkiraan aset, kelompok asset akan disusutkan ke nilai sisa atau residu pada tarif \$ 56.000 (\$ 224.000 x 25 %) pertahun.

Untuk menggambarkan, andaikan bahwa salah satu dari mobil gandeng dengan harga pokok \$ 5.000 terjual seharga \$ 2.600 pada akhir tahun ketiga. Ayat jurnalnya adalah :

	Akumulasi penyusutan	\$ 2.400
	Kas	\$ 2.600
	Mobil, truk dan mobil gandeng	\$ 5.000

b) Metode campuran atau kombinasi

Metode penyusutan yang digunakan oleh suatu perusahaan, dimana perusahaan bebas mengembangkan metode penyusutan sendiri yang khusus atau dibuat khusus. Prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum hanya mensyaratkan bahwa metode itu menghasilkan pengalokasian biaya asset selama umur asset dengan cara sistematis dan rasional.

F. Perlakuan atas Penghapusan Aset Tetap

Setelah aset tetap digunakan dalam kegiatan operasional normal perusahaan penggunaan aset tetap dapat saja dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan ataupun karena rusak. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaiannya maka semua rekening yang berhubungan dengan aset tetap yang akan dijual akan ditutup, sedangkan selisih antara harga jual dengan nilai buku atau nilai residu dicatat sebagai laba atau rugi.

Adapun tiga cara yang dapat dilakukan untuk penghapusan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Pertukaran

Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk suatu aset yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar serupa, biaya perolehan aset yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

2. Dibuang

Suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya. Contoh: Perusahaan mempunyai mesin yang dibeli dengan harga Rp4.200.000. akumulasi penyusutan dari mesin tersebut adalah Rp. 3.650.000 nilai bukunya adalah Rp. 550.000 ayat

Jurnal untuk penghapusan mesin tersebut adalah sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan mesin	Rp 3.650.000
Kerugian	Rp 550.000
Mesin	Rp 4.200.000

Kerugian sebesar Rp 550.000 selisih harga perolehan mesin dengan perkiraan akumulasi penyusutan. Jika mesin dibuang tersebut telah disusutkan penuh, jurnal yang diperlukan adalah mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit mesin sebesar harga perolehannya.

3. Dijual

Pada dasarnya, tidak satupun perusahaan bermaksud dan merencanakan untuk menjual aset tetapnya, karena aset tetap dibeli dimaksudkan untuk

dipergunakan selama umur ekonomisnya untuk menjaga kelangsungan usahanya. Akan tetapi ada kondisi-kondisi tertentu yang menyebabkan perusahaan menjual aset tetapnya, antara lain:

- a. Karena perusahaan kekurangan *supply* dana.
- b. Karena perusahaan berganti jenis produk.
- c. Karena perusahaan berganti teknologi.
- d. Karena perusahaan akan ditutup.

Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjualan suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi.

Contoh: Mesin yang dibeli pada tanggal 01 Februari 2002 dengan harga Rp. 3.200.000 pada tanggal 01 Juli 2006 dijual dengan harga Rp. 650.000 mesin ditaksir umurnya 5 tahun dan depresiasinya dengan cara garis lurus, taksiran nilai residu Rp.200.000. Penjualan mesin pada tanggal 01 Juli 2006 dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

Beban depresiasi mesin	Rp.300.000
Akumulasi depresiasi mesin	Rp.300.000

Depresiasi 6 bulan:

$$6/12 \times 1/5 \times (\text{Rp.}3200.000 - \text{Rp.}200.000) = \text{Rp.}300.000$$

Jurnalnya adalah:

Kas	Rp. 650.000
Akumulasi depresiasi mesin	Rp.2.650.000
Mesin	Rp.3.200.000
Laba penjualan mesin	Rp. 100.000

Perhitungan laba penjualan mesin dihitung dengan:

Harga jual		Rp.650.000
Harga perolehan mesin	Rp.3.200.000	
Akumulasi depresiasi:		
Tahun 2002 (11 bulan) =	Rp.550.000	
Tahun 2003 (12 bulan) =	Rp.600.000	
Tahun 2004 (12 bulan) =	Rp.600.000	
Tahun 2005 (12 bulan) =	Rp.600.000	
Tahun 2006 (6 bulan) =	<u>Rp.300.000</u>	
Total Penyusutan	<u>Rp.(2.650.000)</u>	
Nilai Buku		<u>Rp. (550.000)</u>
Laba Penjualan Mesin		Rp. 100.000

G. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Dalam neraca, aset tetap dirinci menurut jenisnya. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurang terhadap aset tetap, baik secara sendiri-sendiri menurut jenisnya atau secara keseluruhan.

Dalam neraca, tanaman menghasilkan masuk kedalam golongan aset tetap, sedangkan tanaman belum menghasilkan masuk kedalam golongan aset lain-lain. Tanaman menghasilkan disajikan sebesar nilai perolehan tanaman menghasilkan dikurangi akumulasi depresiasi.

Menurut standar akuntansi keuangan (2009;16.8) penyajian aset tetap dalam laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

“aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tetap tersebut dikurangi akumulasi penyusutan”.

Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran posisi aset perusahaan dan jenis-jenis aset tanaman kelapa sawit yang

dimiliki perusahaan dan juga mengetahui arus kas masuk dan arus kas keluar dari aset tetap dimasa akan datang.

Penyajian Aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan perkebunan yang ditujukan untuk dipergunakan oleh berbagai pihak yang memerlukan dan penyajian aset secara umum dalam neraca dikelompokkan kedalam kelompok aset tidak lancar menurut jenis-jenis aset yang ada diperusahaan dan mengacu pada SAK. Penyajian aset tetap sama dengan penyajian aset tanaman yaitu dilaporkan dalam neraca perusahaan.

H. Aset Tetap Dalam Konsep Islam

a. Pengertian Harta

Menurut Suhendi (2002:9) yaitu:

Harta adalah segala sesuatu yang dapat digunakan ketika dibutuhkan. Dalam penggunaannya, harta habis dicampuri oleh orang lain.

Menurut Syafe'i, Rachmat (2003:22) Harta yaitu:

Segala sesuatu yang dapat diambil, disimpan dan dimanfaatkan.

Menurut syahatah (2002:121) harta adalah Segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang akan datang serta dapat dimanfaatkan secara syar'i.

Suatu harta yang diperoleh atau yang didapat oleh manusia haruslah dengan cara yang halal dan tidak melanggar norma- norma atau larangan-larangan yang dilarang oleh agama. Seperti perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia, memakan harta sesama atau mendapatkan harta tersebut dengan

cara mencuri dan menipu. Penggunaan harta itu sendiri sebaiknya digunakan sebaik-baiknya sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 282 menerangkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ يَدَيْنِ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكُتُبُوهُ
وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
ٱللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهُ رَبَّهُ وَلَا يَخْشَ مِنْهُ
شَيْئًا فَإِنْ كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُعِلَّ
هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَٱسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ
يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ ٱلشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا
وَلَا تَسْقُمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ
ٱللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ
وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ
وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka

hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Terlihat dari ayat diatas bahwa ALLAH SWT menerangkan bahwa dalam melakukan transaksi atau berdagang sebaiknya dilakukan dengan kejujuran dan benar. Apabila transaksi atau perdagangan itu dilakukan pada waktu yang lama maka dibuatlah perjanjian diantara dua belah pihak agar hilang keraguan dan perasangka buruk dan transaksi atau perdagangan diantara kedua belah pihak berjalan dengan baik .

Disini juga disebutkan bahwa ALLAH SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan ALLAH SWT setiap melakukan perjanjian perdagangan secara tunai atau kredit dan harus melengkapinya dengan bukti-bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin akan timbul dikemudian hari. Semoga pekerjaan yang kita buat mendapat persetujuan dari yang maha kuasa.

b. Pembagian Harta Menurut Konsep Islam

Menurut Syafe'i, harta dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

- a. Mal Mutaqawwin dan Ghar Mutaqawwin
 1. Harta Mutaqawwin adalah suatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara.
 2. Harta Ghair Mutaqawwin adalah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara.
- b. Harta Mal AL'-ain dan Mal AL-naf'i (Manfaat)
 1. Harta Mal Al'ain adalah sesuatu yang masuk dibawah milik, milik perorangan maupun milik badan hukum. Contoh Pemerintah dan Yayasan.
 2. Harta Mal Al'ain adalah sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang. Contoh Air pada mata air, Binatang buruan darat, laut, pohon-pohon dihutan dan buah-buahan.
- c. Harta yang dapat dibagi dan yang tidak dapat dibagi
 1. Harta yang dapat dibagi ialah harta yang tidak menimbulkan sesuatu kerusakan, apabila harta itu dibagi.

2. Harta yang tidak dapat dibagi ialah harta yang menimbulkan sesuatu kerugian atau kerusakan apabila harta tersebut dibagi-bagi.

d. Harta pokok dan Harta hasil

1. Harta Pokok adalah harta yang mungkin durinya terjadi harta yang lain.
2. Harta Hasil adalah harta yang terjadi karena harta yang lain.

e. Harta kas dan Harta' Am

1. Harta kas adalah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya.
2. Harta' Am adalah harta milik umum (bersama) yang boleh mengambil manfaat.

f. Harta Manqul dan Harta Ghair Manqul

1. Harta Manqul adalah segala harta yang dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain.
2. Harta Ghairil manqul adalah sesuatu yang tidak bisa dipindahkan dan dibawa dari satu tempat ke tempat yang lain.

g. Harta Istihlak dan Harta Isti'mal

1. Harta Istihlak adalah sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya.
2. Harta Isti'mal adalah sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap terpelihara.

h. Harta Ain dan Harta Dayn

1. Harta Ain adalah harta yang berbentuk benda, seperti : rumah, beras, pakaian, kendaraan dan lain-lain. Harta Ain terbagi menjadi dua yaitu: 1) Harta Ain Dzati Qimah yaitu benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta, karena memiliki nilai yang dipandang sebagai harta. 2) Harta'Ain Ghair Dzati Qimah yaitu benda yang tidak dipandang sebagai harta karena tidak memiliki harga.
2. Harta Dayn adalah sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.

Dalam konsep islam harta dapat diperoleh dengan cara yang halal dan tidak melanggar bentuk-bentuk larangan sebagai berikut:

- a. Perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia berupa:
 1. Memakan harta sesama manusia dengan cara yang batil.
 2. Memakan harta dengan jalan penipuan.
 3. Memakan harta dengan jalan melanggar janji dan sumpah.
- b. Perkara- perkara yang merugikan hak perorangan dan kepentingan sebagian atau keseluruhan masyarakat, berupa perdagangan yang memakan bunga.
- c. Penimbunan harta dengan jalan yang kikir.
- d. Aktivitas yang merupakan pemborosan.

c. Penyajian Aset Tetap dalam Konsep Islam

Agama islam mengajarkan konsep rahmatan lil alamin. Allah SWT mengharamkan pekerjaan menzalimi maupun dizalimi, hal ini dijelaskan dalam Alqur'an dalam surat aAl-Baqarah ayat 281-282 yang artinya jangan menzalimi (merugikan). Maka konsep dasar akuntansi syariah adalah berdasarkan keadilan.

Menurut Dr. Husein Shahatah (2009:8) untuk menerapkan konsep tersebut, maka prinsip-prinsip yang harus diterapkan adalah:

1. Prinsip Pertanggungjawaban atau Akuntabilitas

Seseorang yang terlibat dalam praktik bisnis dan akuntansi harus melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud pertanggungjawaban biasanya dalam bentuk laporan keuangan.

2. Prinsip Keadilan

Dalam konteks akuntansi, kata adil dalam surat Al-Baqarah ayat 282 secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar. Jika tidak dicatat dengan benar bisa menyesatkan dan merugikan yang membutuhkan informasi.

3. Amanah

Amanah dari bahasa Arab berarti dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti pesan, perintah, keterangan. Orang yang menyiapkan laporan keuangan harus bersifat amanah dalam semua informasi dan keterangan yang dipaparkannya. Ia hendaklah memaparkan apa-apa yang dianggap layak dan menyembunyikan rahasia-rahasia yang wajib dijaga.

4. *Mishdaqiah* (sesuai dengan realita)

Didalam akuntansi, yang dimaksudkan dengan mishdaqiah secara umum ialah menyiapkan laporan keuangan harus sesuai dengan realita tanpa ada kecurangan didalamnya.

5. *Diqqah* (Cermat dan Sempurna)

Diqqah adalah berbuat sebaik-baiknya dan menyempurnakan pekerjaan. Seorang akuntan boleh meminta bantuan kepada orang lain atau memakai alat-alat bantuan lainnya untuk mencapai dan terwujudnya *Diqqah*.

6. *Tibyan*(Transparan)

Tibyan adalah penyajian data yang jelas dan tidak ada keterangan apapun yang disembunyikan terhadap pengguna data tersebut, yang tentunya masih dalam batas-batas kaidah yang berlaku.

7. *Tauqit* (Penjadwalan yang Tepat)

Tauqit adalah hasil hitungan dan neraca-neraca keuangan dapat diselesaikan dalam batas waktu yang telah ditetapkan tanpa megulur-ulur waktu sehingga tidak mengurangi manfaat dan efesiensi kerja.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Central Lubuk Sawit merupakan perusahaan yang menjalankan usahanya dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Perusahaan ini berkedudukan di pekanbaru, sedangkan lahan perkebunan berkedudukan di Buluh Nipis Kec. Siak Hulu Kabupaten Kampar.

PT. Central lubuk Sawit didirikan pada tahun 2004 dengan nama Perusahaan PT. CentralSentosa Abadi Jaya berdasarkan akte No.12. Pada tanggal 5 Januari 2004, dihadapan Notaris Raja MarbunSH, dan mengalami perubahan dengan nama perusahaan PT. Centarl Lubuk Sawit berdasarkan akte No.250 pada tanggal 23 Juli 2007, dihadapan Notaris Irfan HarahapSH.

Akte pendirian tersebut telah mendapatkan pengesahan dari Menteri kehakiman Republik Indonesia tanggal 30 Juli 2008 No. C2.9207 HT. 01.01 HT 08. Perusahaan ini memiliki dua investor, yang bernama Diego M.Sitorus memegang saham 70% dan H. Lukman Tanjung memegang saham 30% dan secara tidak langsung Diego M.Sitorus berhak menjadi direktur.

Maksud dan tujuan didirikan perusahaan:

1. Melakukan usaha pengolahan kelapa sawit.
2. Menjalankan usaha dibidang perkebunan dan pengolahan TBS (tandan buah segar) menjadi CPO (*cruide palm oil*) untuk penjualan lokal (Dalam Negri).

3. Menampung tenaga kerja.

Untuk menjamin kelancaran proses produksinya maka kebutuhan TBS (tandan buah segar) pada perusahaan ini diperoleh dari areal perkebunan yang dimiliki perusahaan sendiri dan juga dari pihak luar atau masyarakat.

B. Stuktur Organisasi Perusahaan

Setiap perusahaan yang didirikan sudah tentu mempunyai tujuan. Untuk tercapainya tujuan maka diperlukan suatu manajemen yang baik, yang mampu menggerakkan orang lain (karyawan), sebagai bawahannya sehingga akan tercapai suatu keseimbangan antara tujuan perusahaan dengan tujuan individu.

Salah satu fungsi manajemen adalah fungsi organisasi. Melalui organisasi manajemen diharapkan dapat menjalankan rencana yang telah ditetapkan sehingga apa yang menjadi tujuan perusahaan akan tercapai secara efektif dan efisien. Agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai, maka orang yang ada didalamnya harus diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing bagian mengetahui tugas dan tanggung jawabnya serta kepada siapa harus bertanggung jawab.

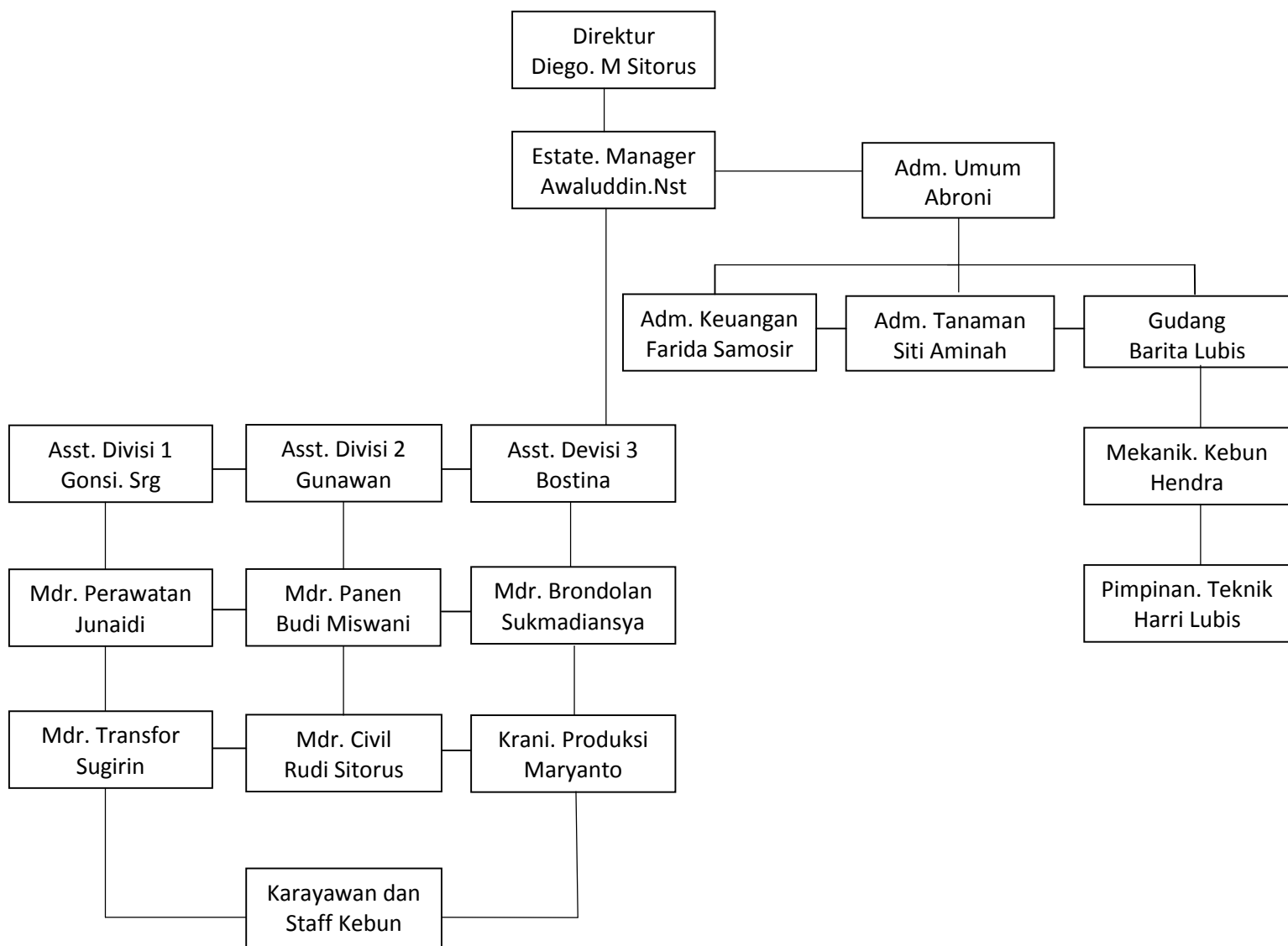
Dalam mengorganisir suatu perusahaan maka langkah utama yang harus diambil adalah menetapkan apa yang harus dilakukan agar perusahaan merealisasikan tujuannya. Tindakan tersebut dilakukan dengan adanya pembagian tugas. Dalam hubungan ini sesuai dengan kegiatan perusahaan, maka perlu adanya suatu organisasi dengan struktur yang tertentu, sesuai dengan kondisi dan perkembangan perusahaan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut, maka PT. Central Lubuk Sawit menggunakan struktur

organisasi garis dan staf yang masing-masing mempunyai tanggung jawab dan wewenang.

GAMBAR III.1 : STRUKTUR ORGANISASI

PT. CENTRAL LUBUK SAWIT

STRUKTUR ORGANISASI KARYAWAN



Sumber: PT Central Lubuk Sawit

Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggung jawab serta wewenang masing-masing bagian dalam struktur organisasi perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Direkur

Direktur merupakan pucuk pimpinan yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam pelaksanaan operasional. Dalam menjalankan tugasnya direktur bertindak atas nama perusahaan dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada dewan komisaris.

Adapun tugas pokok dari direktur adalah sebagai berikut :

- a) Memimpin dan mengendalikan operasional perusahaan, serta bertanggung jawab atas semua aktifitas, kelancaran operasi, dan perkembangan operasional perusahaan.
- b) Mengamankan semua harta kekayaan perusahaan termasuk inventaris dan surat-surat berharga lainnya.
- c) Mengambil tindakan manajemen yang dipandang perlu setelah mendapat persetujuan dari dewan komisaris, serta membina hubungan baik dengan pemerintah dan perusahaan lain, serta masyarakat umum.
- d) Bertindak sebagai wakil dari perusahaan dalam hal perkara pengadilan dan diluar pengadilan serta berhak melakukan untuk dan atas nama perusahaan, semua perbuatan pemilikan dan perbuatan pengawasan lainnya.
- e) Mengajukan usulan/ revisi RKAP kepada dewan komosaris dan melaksanakan RKAP yang telah disahkan.

2. Estate Manager

- a) Bertugas sebagai pimpinan tertinggi didalam perkebunan perusahaan.
- b) Mempunyai wewenang mengatur dan memberikan perintah kepada seleruh staff dan karyawan yang berada didalam perkebunan perusahaan.
- c) Bertanggungjawab terhadap seluruh laporan manajemen didalam perkebunan perusahaan tersebut.

3. Admin Umum

- a) Bertugas mengerjakan atau mencatat jumlah gaji karyawan.
- b) Mempunyai wewenang meminta laporan kepada krani divisi jumlah hari atau hasil kerja tiap karyawan dimasing-masing divisi.
- c) Bertanggungjawab menghitung dan memberikan laporan jumlah gaji masing-masingkaryawan kepada KTU.

4. Admin Keuangan

- a) Bertugas mengerjakan pembukuan.
- b) Mempunyai wewenang meminta laporan dari krani divisi tentang pembukuan.
- c) Bertanggungjawab tentang seluruh pembukuan diperusahaan tersebut.

5. Admin Tanaman

- a) Bertugas pembukuan tentang perawatan dan umur tanaman.
- b) Mempunyai wewenang meminta laporan kepada krani divisi.
- c) Bertanggungjawab terhadap seluruh pembukuan perawatan diperusahaan tersebut.

6. Asisten divisi 1,2,3

- a) Bertugas mengatur rancangan kerja.
- b) Mempunyai wewenang memberikan pengarahan serta petunjuk kerja dan sekaligus perintah.
- c) Bertanggungjawab penuh terhadap laporan kerja yang akan dilaporkan kepada askep rayon I dan rayon II.

7. Mandor Perawatan

- a) Bertugas mengawasi kerja karyawan dibagian perawatan.
- b) Mempunyai wewenang mengatur dan memberikan perintah serta mengklaim diterima tidaknya hasil kerja karyawan bagian perawatan.
- c) Bertanggungjawab atas kebersihan lahan sawit dari dari tanaman pengganggu.

8. Mandor Panen

- a) Bertugas mengawasi kerja karyawan panen serta melakukan survei areal yang akan dipanen.
- b) Mempunyai wewenang mengatur serta menentukan areal yang akan dipanen.
- c) Bertanggungjawab memberikan laporan kepada asisten divisi.

9. Mandor Berondolan

- a) Bertugas mengawasi kerja karyawan yang bertugas mengutip atau mengumpulkan berondolan.
- b) Mempunyai wewenang menentukan areal dan memberikan perintah kepada karyawan pemungut berondolan.

- c) Bertanggungjawab terhadap kebersihan areal dari berondolan sawit yang telah dipanen.

10. Mandor Transpor

- a) Bertugas mengecek posisi alat-alat transport.
- b) Mempunyai wewenang mengarahkan seluruh driver keareal kerja masing-masing divisi divisi.
- c) Bertanggungjawab memberikan laporan jumlah dalam posisi alat transport kepada asisten krani.

11. Mandor Civil

- a) Bertugas mengawasi seluruh buruh bangunan atau kontraktor.
- b) Mempunyai wewenang mengklaim diterima atau tidaknya hasil kerja kontraktor bangunan.
- c) Bertanggungjawab memberikan laporan tentang hasil kerja kontraktor kepada pimpinan atau manager

12. Krani Produksi

- a) Bertugas melakukan perhitungan jumlah tandan sawit hasil produksi.
- b) Mempunyai wewenang mengarahkan alat transportasi atau mobil truk yang mengangkut TBS.
- c) Bertanggungjawab memberikan laporan kepada asisten divisi.

13. Gudang

- a) Bertugas mengawasi seluruh barang yang ada digudang.
- b) Mempunyai wewenang memasukkan dan mengeluarkan barang-barang dari gudang berdasarkan persetujuan pimpinan.

- c) Bertanggungjawab memberikan laporan jumlah barang kepada asisten traksi.

14. Mekanik

- a) Bertugas memperbaiki alat transport yang rusak.
- b) mempunyai wewenang menentukan layak tidaknya alat tersebut digunakan.
- c) bertanggungjawab terhadap seluruh kerusakan mesin atau alat berat diperusahaan tersebut.

15. Pimpinan Teknik

- a) Pimpinan teknik bertugas mengepalai pembuatan proyek-proyek yang diperoleh oleh perusahaan.
- b) Bertanggung jawab dalam melaksanakan suatu proyek hingga penyelesaian.

C. Aktivitas Perusahaan

Aktivitas perusahaan merupakan kegiatan utama dalam perusahaan industri karena dengan adanya kegiatan inilah tujuan perusahaan dapat direalisasikan. Aktivitas usaha yang dilakukan oleh PT. Central Lubuk Sawit adalah memproduksi TBS, yang kemudian diolah menjadi CPO dan Kernel. TBS tersebut diperoleh perusahaan dari produksi atau pemanen dari areal kebun sendiri yang dimiliki perusahaan dan pembelian kepada pihak lain. Pembelian bahan baku dilakukan jika persediaan yang ada di perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi suatu pesanan atau target produksi yang ditentukan.

Alur proses pengolahan dari tandan buah segar:

a) Jembatan Timbang

Tandan buah segar (TBS) yang dibawa dari lapangan atau kebun dengan kendaraan truk sesampainya dipabrik harus melapor kepada keamanan dan menyerahkan surat pengantar (PB) setelah dicatat distempel oleh petugas keamanan lalu diserahkan kepada petugas timbangan untuk dilakukan penimbangan. Gung penimbangan adalah untuk mengetahui berat bruto, tarra dan netto. Adapun tujuan dari penimbangan adalah untuk mengetahui berapa jumlah produksi yang diterima, diolah, dan hasil produksi yang dikirim.

b) *Sortasi dan Loding Romp*

Setelah buah sawit selesai ditimbang maka tempat berikutnya adalah tempat penampungan TBS, dan pengisian TBS klori-lori, dan sebagai tempat untuk menyortir TBS yang diterima apakah sesuai dengan norma-norma mutu yang telah ditentukan, juga berfungsi sebagai pengurangan kotoran-kotoran seperti sampah.

c) Rebusan (*Sterilizer*)

Setelah itu tempat berikutnya adalah tempat untuk merebus TBS dengan memakai uap yang dihasilkan dari boiler. Dalam *sterilizer* dilaksanakan perebusan dan mengalirkan uap panas dari *Back Pressure Vessel* (BPV) selama kurang lebih 90 menit pada tekanan 2,5-3,5 kg /cm.

d) Alat angkat (*Crane*)

Setelah selesai perebusan maka lori-lori yang berisi TBS dikeluarkan dari dalam rebusan dengan mempergunakan capstand, lalu lori yang berisi buah rebus

tersebut diangkat dengan alat angkut dan dikeluarkan kedalam hopper/stasiun penebah.

e) Penebah (*Thresing Station*)

Stasiun penebah atau bantingan merupakan stasiun yang berfungsi untuk memisahkan brondolan buah. Sehingga lepas dari tandan atau janjangan dengan cara bantingan-bantingan berputar yang dinamakan *rotary drum thrising*. Crane untuk dituang kedalam *fruit hopper* yang selanjutnya TBS akan masuk kedalam thresher secara perlahan-lahan.

f) Pelumat buah

Terdiri dari tabungslinder yang terdiri dari vertikal, didalam tabung terdapat pisau pengaduk. Brondolan yang masuk kedalam digester diaduk sedemikian rupa untuk dilumat sehingga bagian besar daging buah akan terlepas dari biji.

g) Pengempaan (*Process*)

Brondolan yang telah dilumat dari dalam digester dimasukkan kedalam *screw process* untuk diperas dengan tekanan 30-50 bar dan ditambahkan air pengencer.

h) Pemisahan ampas dan biji

Adalah alat untuk memisahkan ampas dengan biji, serabut ampas masuk kedalam *fibro cyclone*, selanjutnya diteruskan ke boiler dengan alat pengantar yang disebut *fibre skill conveyor* untuk menjadi bahan bakar boiler. Sedangkan biji masuk ke drum pemoles yang disebut *polishing drum* untuk memisahkan sisa-sisa serabut yang masih melekat pada biji.

i) Pemurnian minyak

Merupakan stasiun terpenting dalam produksi minyak kelapa sawit dan usaha memperkecil kehilangan minyak. Minyak yang ditampung di crude oil tank dipompa kedalam klarifikasi masuk kedalam kurtikal continous tank (VCT) dan dikutip dengan skimmer dan dialirkan ke oil tank.

j) Pemurnian minyak (*Oil Purifier*)

Berfungsi untuk memisahkan minyak dengan air dan kotoran-kotoran halus yang masih ada *oil purifier* dan juga mengurangi kadar air yang terkandung dalam minyak.

k) Stasiun pengolahan biji atau inti sawit

Berfungsi untuk pemecah ampas, memecahkan ampas dan biji yang telah terurai, menghilangkan serat-serat yang masih melekat pada biji, mengawetkan inti yang keluar dari alat pemisah biji, menyimpan karnel produk sebelum dipasarkan dan kirim pada proses lanjut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian yang penulis lakukan tentang kebijaksanaan akuntansi aset tetap yang diterapkan pada PT. Central Lubuk Sawit. Adapun pokok pembahasan akan penulis bagi kedalam tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

- A. Pengklasifikasian aset tanaman.
- B. Penyusutan aset tetap.
- C. Pelepasan dan penghapusan aset tetap.
- D. Penyajian aset tetap.

Untuk lebih jelasnya uraian terperinci dan lengkap terhadap pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Pengklasifikasian aset tetap.

Pada dasarnya pengklasifikasian aset tanaman merupakan proses dari penyajian sedangkan penyajian merupakan hasil dari pengklasifikasian aset tanaman.

Penyajian aset tetap dalam neraca harus dinyatakan secara terpisah antara harga perolehan dengan akumulasi penyusutan sehingga langsung diketahui nilai sisa dari klasifikasi aset tetap di neraca.

PT. Central Lubuk Sawit mengelompokkan aset tanaman kelapa sawit dalam laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Tanaman Menghasilkan (TM)

Tanaman menghasilkan (TM) merupakan tanaman yang telah menghasilkan atau tanaman yang telah berproduksi berupa buah sawit.

2. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) merupakan tanaman yang masih dalam proses pemeliharaan yang belum dapat menghasilkan atau berproduksi buah sawit.

PT. Central Lubuk Sawit mengelompokkan aset tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan ke dalam aset lain-lain. Dari pengelompokan tersebut tanaman menghasilkan kurang tepat dikelompokkan sebagai aset lain-lain, sebab seperti diuraikan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2011;16:2) menyatakan bahwa “Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Dari pernyataan Standar Akuntansi Keuangan diatas maka, seharusnya tanaman menghasilkan dikelompokkan kedalam aset tetap, karena tanaman menghasilkan merupakan aset yang telah menghasilkan atau dapat memberi manfaat dan dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta dapat disusutkan. Sedangkan untuk aset tanaman belum menghasilkan dikelompokkan kedalam aset lain-lain karena belum dapat menghasilkan dan belum dapat disusutkan.

Dampak yang ditimbulkan dari pengklasifikasian yang salah ini yaitu dapat membuat pihak pengguna informasi laporan keuangan keliru dalam membaca laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang salah mengenai aset tetap pada perusahaan tersebut.

Dari hasil analisis yang penulis lakukan, perlakuan pengklasifikasian yang dilakukan PT. Central Lubuk Sawit akan menimbulkan pengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari permasalahan ini yaitu: jumlah aset tetap akan bertambah menjadi Rp. Rp.47.855.559.210 dan akumulasi penyusutan pada aset tetap juga bertambah sebesar Rp.5.645.020.820 sedangkan disisi lain jumlah aset lain- lain akan berkurang sebesar Rp.47.855.559.210 dan akumulasi penyusutan pada aset lain- lain juga akan berkurang sebesar Rp.5.645.020.820 .

Jurnal koreksi untuk memindahkan dari kelompok aset lain-lain ke aset tetap adalah:

<i>Tanaman Menghasilkan (aset tetap)</i>	Rp.47.855.559.210
<i>Tanaman Menghasilkan (aset lain-lain)</i>	Rp 47.855.559.210
<i>Akm. Peny tanaman menghasilkan(aset lain-lain)</i>	Rp. 5.645.020.820
<i>Akm. Peny tanaman menghasilkan(aset tetap)</i>	Rp. 5.645.020.820

B. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara rasional kepada periode-periode dimana aset tersebut dinikmati manfaatnya. Adapun besarnya jumlah rupiah beban *depresiasi* akan tergantung kepada, harga perolehan aset

tetap, taksiran umur ekonomis, taksiran nilai sisa dan metode penyusutan yang digunakan dalam sebuah perusahaan.

Pembebanan penyusutan merupakan suatu pengakuan terhadap penurunan nilai ekonomis suatu aset tetap. Perbedaan pengakuan penyusutan sebagai beban (*expense*) pada umumnya merupakan beban yang tidak melibatkan pengeluaran kas (*non cash expense*). Pengorbanan sumber ekonomis atau kas terjadi pada saat perolehan aset tetap dan jumlah inilah yang dialokasikan sebagai beban penyusutan selama umur ekonomis aset tetap yang bersangkutan.

PT. Central Lubuk Sawit melakukan penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus. Dengan metode ini nilai penyusutan pada setiap periodenya adalah sama besarnya.

Perusahaan melakukan perhitungan penyusutan tanpa memperhatikan waktu perolehan aset tetap tersebut dan menggenapkannya kedalam satu tahun penuh. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2011;16) menyatakan bahwa: “Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen”.

Sebagai contoh *Mobil pick up* yang dibeli pada bulan Agustus 2008, dalam menghitung besarnya beban penyusutan tahun 2008, perusahaan menyusutkan aset tetap tersebut kedalam satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehannya.

Harga perolehan *mobil pick up* tersebut sebesar Rp. 157.000.000. taksiran ekonomis aset tetap tersebut adalah 8 tahun. Besarnya penyusutan aset tetap yang diperhitungkan perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Beban penyusutan } \textit{mobil pick up} &= \frac{\text{Rp. 157.000.000}}{8 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 19.625.000 per tahun.}\end{aligned}$$

Waktu perolehan *mobil pick up* tersebut baru 5 bulan, tetapi perusahaan menerapkan penyusutan tersebut kedalam satu tahun penuh diperiode yang bersangkutan. Perhitungan yang seharusnya untuk beban penyusutan *mobil pick up* adalah sebagai berikut:

Bulan Agustus tahun 2008 sampai dengan bulan Desember 2008 adalah 5 bulan .

$$\begin{aligned}\text{Beban penyusutan } \textit{mobil pick up} &= \frac{\text{Rp. 157.000.000}}{8 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 19.625.000 per tahun.}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sedangkan penyusutan untuk 5 bulan} &= \frac{5 \times 19.625.000}{12} \\ &= \text{Rp. 8.177.084}\end{aligned}$$

Beban penyusutan *mobilpick up* untuk tahun 2008 yang seharusnya dibebankan adalah sebesar Rp. 8.177.084. Tetapi pada perusahaan, beban penyusutan untuk tahun 2008 adalah sebesar Rp. 19.625.000,

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan *mobil pick up* adalah:

<i>Beban penyusutan mobil pick up</i>	Rp.19.625.000
<i>Akumulasi peny. mobil pick up</i>	Rp.19.625.000

Jurnal yang seharusnya untuk penyusutan *mobil pick up* adalah sebagai berikut:

	<i>Beban Penyusutan mobil pick up</i>	Rp.8.177.084
	<i>Akumulasi Penyusutan mobil pick up</i>	Rp.8.177.084

Perusahaan dalam memperlakukan penyusutan setahun penuh, menyebabkan nilai buku aset di neraca untuk tahun berikutnya dibukukan menjadi rendah sebagai akibat dari penghitungan akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi. Pembebanan biaya penyusutan yang terlalu tinggi mengakibatkan laba perusahaan pada tahun 2008 dilaporkan kurang sejumlah Rp.11.447.916 yang diperoleh dari (Rp.19.625.000-Rp.8.177.084)

Maka seharusnya jurnal koreksi yang dibuat oleh perusahaan adalah:

	<i>Akumulasi Penyusutan mobil pick up</i>	Rp. 11.447.916
	<i>Beban Penyusutan mobil pick up</i>	Rp. 11.447.916

Jika jurnal koreksi dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah sebagai berikut:

	<i>Akumulasi Penyusutan mobil pick up</i>	Rp.11.447.916
	<i>Laba di tahan</i>	Rp.11.447.916

Perbedaan perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan sangat bertentangan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Akibatnya dalam laporan laba rugi yang dilaporkan perusahaan pada periode tersebut akan menjadi lebih rendah. Hal ini terjadi karena pembebanan penyusutan yang terlalu tinggi, (*Overstated*), sedangkan aset tetap yang dibukukan terlalu rendah. Ketidaktepatan ini disebabkan karena akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi yang menyebabkan nilai pada aset tetap menjadi rendah dan juga mengurangi laba pada periode akuntansi yang bersangkutan, serta nilai buku di neraca menjadi lebih rendah.

Hal ini terjadi karena perusahaan menghitung dan membebankan biaya penyusutan untuk satu tahun penuh atau berdasarkan tahun perolehan, seharusnya perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan adalah 5 bulan berdasarkan saat perolehan aset tetap tersebut. Dengan demikian koreksi diatas akan mempengaruhi total akumulasi penyusutan terhadap mobil pick up.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap data-data daftar aset tetap pada PT. Central Lubuk Sawit, berikut ini dapat diketahui daftar aset tetap yang disusutkan oleh perusahaan satu tahun penuh, tanpa memperhatikan waktu perolehan aset tetap tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.1 : Daftar Penyusutan Aset Tetap

No	Nama Aset Tetap	Waktu Perolehan	Harga Perolehan	Peny. pada Saat Perolehan	Peny. Menurut Perusahaan	Selisih
1	Mobil kijang	Juli 2007	115.000.000	7.187.500	14.375.000	7.187.500
2	Mesin Dearator	Maret 2007	468.000.000	48.750.000	58.500.000	9.750.000
3	Mesin Capstan	Juli 2007	49.500.000	3.093.750	6.187.500	3.093.750
4	Mesin Boiler	Oktober 2007	540.235.000	16.882.344	67.529.375	50.647.031
5	Brangkas	Juli 2008	7.200.000	720.000	1.440.000	720.000
6	Brangkas	Juli 2008	7.200.000	720.000	1.440.000	720.000
7	HT Aicom	April 2008	3.250.000	487.500	650.000	162.500
8	HT Aicom	April 2008	3.250.000	487.500	650.000	162.500
9	TV (LG 24)	Maret 2008	2.500.000	416.666,667	500.000	83.333,333
10	Kamera Digital	Februari 2009	2.350.000	430.833,333	470.000	39.166,667
11	Tower 10 stick	Juli 2009	10.590.000	1.059.000	2.118.000	1.059.000
12	Kursi Tamu	April 2009	2.750.000	412.500	550.000	137.500
13	Colt Diesel	Juli 2009	215.000.000	13.437.500	26.875.000	13.437.500
14	Scanner	Juni 2010	2.240.000	261.333,333	448.000	186.666,667
15	Sepeda Motor Shogun	Agustus 2010	14.500.000	755.208,333	1.812.500	1.057.291,667
TOTAL			1.443.565.000	95.101.635,666	183.545.375	88.443.739,334

Sumber: Data Olahans

Jurnal koreksi yang harus dibuat untuk aset tetap tersebut adalah sebagai berikut:

Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	Rp 88.443.739,334
Laba Ditahan	Rp. 88.443.739.334

Akibat dari perlakuan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan maka hal ini akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan, yaitu laporan laba rugi dan neraca.

Dalam laporan laba rugi yang dilaporkan perusahaan, maka perusahaan perlu mengoreksi laba ditahan yaitu sebesar Rp.88.443.739,334. Hal ini disebabkan karena perhitungan pembebanan penyusutan pada perolehan tahun 2004 sampai dengan tahun 2011 dihitung satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aset tetap tersebut.

Sedangkan dalam laporan neraca yang disajikan oleh perusahaan akan terlihat nilai buku aset tetap akan menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena nilai akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi dari yang sebenarnya yaitu sebesar Rp.88.443.739,334.

C. Pelepasan atau Penghapusan Aset Tetap

Aset yang tidak memberikan manfaat bagi perusahaan, maka aset tetap tersebut harus dilepas, baik dengan cara disimpan dalam gudang, dijual ataupun ditukar. Faktor penyebab dilakukannya pelepasan aset ini antara lain karena kondisi aset tetap itu sendiri, misalnya karena kerusakan, habisnya masa manfaat dari aset tetap tersebut secara teknis, atau mungkin juga disebabkan oleh kemajuan teknologi.

Untuk aset yang masa manfaatnya telah berakhir atau habis, maka pencatatan yang dilakukan adalah mendeбет perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit nilai perolehan aset tetap yang dihapus. Dalam perlakuan akuntansi yang diterapkan PT. Central Lubuk Sawit masih mencatat aset tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak mempunyai nilai ekonomis dikarenakan rusak dan tidak dipergunakan lagi. Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 tahun 2011 yang menjelaskan tentang penghentian aset tetap, yang menjelaskan Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas; atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Seperti mesin capstan yang dibeli Juli 2007 harga perolehan Rp. 49.500.000 dengan umur ekonomis diperkirakan 8 tahun tetapi pada tanggal 15 Februari 2011 mesin capstan tersebut mengalami kerusakan dan tidak bisa diperbaiki sehingga tidak dipergunakan lagi oleh perusahaan karena mengalami kerusakan dan disimpan dalam gudang.

Jurnal pembebanan biaya penyusutan yang dibuat oleh perusahaan pada tahun 2011 adalah:

<i>Beban Penyusutan</i>	Rp.6.187.500
<i>Akumulasi Penyusutan</i>	Rp.61.87.500

Seharusnya jurnal penyusutan untuk tahun 2011 yang dibuat perusahaan hanya untuk dua bulan saja jurnal tersebut adalah:

<i>Beban Penyusutan</i>	Rp. 1.031.250
<i>Akumulasi Penyusutan</i>	Rp.1.031.250

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat oleh perusahaan pada saat tutup buku adalah:

	<i>Akumulasi Penyusutan Capstan</i>	Rp.5.156.250
	<i>Beban Penyusutan Capstan</i>	Rp.5.156.250

Tetapi apabila perusahaan melakukan koreksi pada tahun berikutnya, maka jurnal yang harus dibuat adalah:

	<i>Akumulasi Penyusutan Mesin Capstan</i>	Rp. 5.156.250
	<i>Laba Ditahan</i>	Rp. 5.156.250

Perusahaan harus melakukan penghapusan aset tetap untuk mesin capstan yang diperoleh pada tahun 2007. Saldo akumulasi penyusutan mesin capstan tersebut dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 22.687.500 (Rp.6.187.500 X 3 + 4.125.000), sehingga jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan yaitu:

	<i>Akumulasi Penyusutan Mesin Capstan</i>	Rp.22.687.500
	<i>Rugi Penghapusan (Laba Ditahan)</i>	Rp.27.328.125
	<i>Mesin Capstan</i>	Rp.49.500.000

Perhitungannya:

Beban penyusutan 2007	=Rp 3.093.750
Beban penyusutan 2008	= Rp 6.187.500
Beban penyusutan 2009	= Rp 6.187.500
Beban penyusutan 2010	= Rp 6.187.500
Beban penyusutan 2011	= <u>Rp 1.031.250 +</u>
Akumulasi penyusutan tahun 2011	= Rp.22.687.500

Setelah adanya penghapusan aset tetap, maka akan terjadi perubahan total penyusutan tahun 2011 untuk kelompok mesin perkebunan. Ini juga akan mengakibatkan berubahnya total akumulasi penyusutan. Jika perusahaan tidak melakukan penghapusan untuk setiap aset tetap yang dibuang, dijual atau karena telah habis masa manfaatnya, maka nilai buku aset tetap yang dilaporkan perusahaan dalam neraca akan terlalu besar. Labapada laporan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil. Daftar aset tetap nilai buku yang dilaporkan perusahaan akan lebih besar dari yang sebenarnya.

D. Penyajian Aset Tetap

Dalam penyajian aset tetap dalam laporan keuangan (neraca) PT Central Lubuk Sawit menyatakan sebesar harga perolehan aset tetap secara keseluruhan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sehingga terlihat besarnya nilai buku aset tetap pada akhir tahun pembukuan. Setiap jenis aset tetap dinyatakan secara terpisah dalam 6 kelompok yaitu: tanah, bangunan, kendaraan, inventaris kantor, inventaris kebun, dan mesin perkebunan.

Disamping penyajian aset tetap dalam neraca perusahaan juga melengkapinya dengan daftar perincian untuk masing-masing jenis aset tetap. Dalam daftar perincian aset tetap tersebut dimuat tentang harga perolehan, beban penyusutan, dan nilai buku akhir tahun, penyajian ini telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ikhtisar koreksi terhadap harga perolehan aset tetap dapat dilihat dalam tabel IV.2 dibawah ini:

Tabel IV.2
Ikhtisar Koreksi Harga Perolehan Aset Tetap
Per 31 Desember 2011

No	Aset Tetap	Harga Perolehan Aset Tetap	Koreksi		Setelah Koreksi
			D	K	
1	Tanah	1.028.148.000			1.028.148.000
2	Bangunan	1.863.709.000			1.863.709.000
3	Kendaraan	692.800.000			692.800.000
4	Inventaris Kantor	64.279.500			64.279.500
5	Inventaris Kebun	52.681.500			52.681.500
6	Mesin perkebunan	2.199.799.800		49.500.000	2.150.299.800
	Jumlah	5.901.417.800		49.500.000	5.851.917.800

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat diketahui adanya pengurangan nilai perolehan aset terhadap mesin perkebunan sebesar Rp. 49.500.000. Hal ini dikarenakan adanya penghapusan terhadap mesin capstan. Penghapusan ini terjadi karena mesin capstan mengalami kerusakan dan tidak bisa diperbaiki lagi.

Ikhtisar terhadap akumulasi penyusutan aset tetap dapat dilihat dalam tabel IV.3. dibawah ini

Tabel IV.3
Ikhtisar Koreksi Akumulasi Penyusutan Aset Tetap
Per 31 Desember 2011

No	Aset Tetap	Akumulasi .Penyusutan	Koreksi		Akumulasi Setelah Koreksi
			D	K	
1	Tanah	-			-
2	Bangunan	745.483.600			745.483.600
3	Kendaraan	317.437.500	33.130.207,667		350.567.707,667
4	Inventaris kantor	52.387.500	2.167.333,334		54.554.833,334
5	Inventaris Kebun	43.091.500	1.103.333,333		44.194.833,333
6	Mesin Perkebunan	1.374.874.875	83.084.281		1.457.959.156
	Jumlah	2.533.274.975	119.485.155,334		2.652.760.130,334

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat di ketahui adanya pengurangan sejumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan, pengurangan tersebut diakibatkan oleh penyusutan aset-aset tetap. Adapun jenis aset tetap yang disusutkan oleh perusahaan antara lain:

A. Kendaraan

1. Koreksi perhitungan penyusutan Mobil Pick up	= Rp. 11.447.916
2. Koreksi perhitungan penyusutan Mobil Kijang	= Rp. 7.187.500
3. Koreksi perhitungan penyusutan Motor Shogun	= Rp. 1.057.291,667
4. koreksi perhitungan penyusutan Colt Diesel	= <u>Rp. 13.437.500 +</u>
	Rp. 33.130.207,667

B. Inventaris Kantor

1. Koreksi perhitungan penyusutan Brankas	= Rp. 720.000
2. Koreksi perhitungan penyusutan Ht. Aicom	= Rp. 162.500
3. Koreksi perhitungan penyusutan Kamera Digital	= Rp. 39.166,667
4. Koreksi perhitungan penyusutan Tower 10 stick	= Rp. 1.059.000
5. koreksi perhitungan penyusutan Scanner	= <u>Rp. 186.666,667 +</u>
	Rp. 2.167.333,334

C. Inventaris Kebun

1. Koreksi perhitungan penyusutan Brankas	= Rp. 720.000
2. Koreksi perhitungan penyusutan Ht Aicom	= Rp. 162.500
3. Koreksi perhitungan penyusutan TV(LG 24)	= Rp. 83.333,333
3. Koreksi perhitungan penyusutan Kursi Tamu	= <u>Rp. 137.500 +</u>
	Rp. 1.103.333,333

D. Mesin Perkebunan

1. Koreksi perhitungan penyusutan Mesin Dearator	= Rp. 9.750.000
2. Koreksi perhitungan penyusutan Mesin Boiler	= Rp. 50.647.031
3. Koreksi perhitungan penyusutan Mesin Capstan	= <u>Rp. 22.687.250 +</u>
	Rp. 83.084.281

Ikhtisar perbedaan nilai buku aset tetap setelah adanya koreksi pada harga perolehan dan akumulasi penyusutan dapat dilihat dalam tabel IV.4 di bawah ini:

Tabel IV.4
Ikhtisar Koreksi Nilai Buku
Per 31 Desember 2011

No	Aset Tetap	Nilai Buku	
		Sebelum Koreksi	Setelah Koreksi
1	Tanah	Rp 1.135.926.000	Rp. 1.135.926.000
2	Bangunan	Rp 1.118.225.400	Rp. 1.118.225.400
3	Kendaraan	Rp 375.362.500	Rp. 342.232.292,333
4	Inventaris kantor	Rp 11.892.000	Rp. 9.724.666,666
5	Inventaris kebun	Rp 9.590.000	Rp. 8.486.666,667
6	Mesin Perkebunan	Rp. 824.924.925	Rp. 692.340.644
Jumlah		Rp 1.154.638.375	Rp. 3.306.935.669,666

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan nilai buku dari masing-masing aset. Perubahan nilai buku tersebut dikarenakan adanya koreksi terhadap sebagian aset tetap yang dimiliki perusahaan. Nilai buku setelah koreksi didapat dari perhitungan harga perolehan setelah koreksi dikurangi dengan akumulasi penyusutan setelah koreksi.

Akibat jika koreksi tidak dilakukan pada perusahaan PT.Central Lubuk Sawit yaitu: pada permasalahan penyusutan aset tetap, maka dalam laporan laba rugi yang dilaporkan perusahaan pada periode tersebut akan menjadi terlalu rendah, di neraca perusahaan akan terlihat nilai buku aset tetap menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya.

Permasalahan pelepasan dan penghapusan aset tetap apabila koreksi tidak dilakukan perusahaan maka nilai buku aset tetap yang dilaporkan perusahaan dalam neraca akan terlalu besar, laba pada laporan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT. Central Lubuk Sawit telah sesuai dengan standar akuntansi Keuangan No.16. berdasarkan uraian yang penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PT. Central Lubuk Sawit mengklasifikasikan aset tanaman ke dalam dua kelompok yaitu: Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan. Dalam pengklasifikasian tanaman, perusahaan mengklasifikasikan tanaman menghasilkan ke dalam aset lain-lain. Seharusnya Tanaman Menghasilkan ini di klasifikasikan ke dalam aset tetap, karena tanaman menghasilkan merupakan aset yang telah menghasilkan atau dapat memberi manfaat dan dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta dapat disusutkan. Dengan demikian perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16.
2. Dalam perhitungan penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Aset tetap disusutkan selama satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aset tetap tersebut, akibatnya beban penyusutan pada tahun perolehan akan lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga laba dari tahun yang bersangkutan nilainya

menjadi terlalu rendah yaitu sebesar Rp. 11.447.916 (Rp.19.625.000-Rp.8.177.084) dan setelah dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap aset tetap terdapat sebagian aset yang disusutkan oleh perusahaan satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aset tetap, jumlah aset tetap tersebut yaitu sebesar Rp. 88.443.739,334. Akibat dari perlakuan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan maka hal ini akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian perlakuan aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No.16.

3. Dalam hal penghapusan atau penghentian aset tetap, perusahaan masih melakukan penghitungan penyusutan terhadap aset tetap yang telah dihentikan pemakaiannya atau tidak dapat dimanfaatkan lagi dan perusahaan tidak melakukan penghapusan terhadap perkiraan aset dan akumulasi penyusutannya dalam daftar aset tetap. Setelah dilakukan koreksi jumlah akumulasi penyusutan tahun 2011 untuk mesin capstan adalah Rp. 22.687.500, dan adanya penghapusan terhadap mesin capstan sebesar Rp. 49.500.000 penghapusan ini disebabkan karena mesin capstan mengalami kerusakan dan tidak bisa di perbaiki lagi. Dengan demikian perlakuan aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.
4. Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang mana harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan, namun nilai yang

disajikan belum sesuai dengan perhitungan prinsip akuntansi, ini dikarenakan adanya koreksi terhadap penyusutan aset tetap, dan pelepasan atau penghapusan aset tetap.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis kemukakan diatas, berikut ini penulis menyarankan kepada pihak perusahaan kiranya dapat dipertimbangkan dan menjadi masukan bagi pihak perusahaan terutama bagi staf keuangan, dalam penyajian laporan keuangan khususnya aset tetap hendaklah wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No.16. sehubungan dengan hal tersebut penulis sarankan hal-hal berikut :

1. Sebaiknya dalam pengklasifikasian aset tanaman hendaklah diperhatikan mana yang seharusnya diklasifikasikan kedalam aset tetap dan yang seharusnya diklasifikasikan kedalam aset lain-lain.
2. Untuk menghitung beban penyusutan aset tetap hendaknya perusahaan berdasarkan pada tanggal atau saat perolehan aset tetap tersebut, sehingga nilai akumulasi penyusutan dan beban penyusutan aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan menunjukkan nilai yang wajar pada periode yang bersangkutan, dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No.16 tahun 2011.
3. Untuk aset tetap yang tidak terpakai lagi atau tidak dipergunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan sebaiknya dihapuskan dari catatan perusahaan dan tidak membebankan biaya penyusutannya lagi pada periode berjalan.

4. Aset tetap merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam laporan keuangan maka perusahaan harus lebih teliti dan cermat dalam menyajikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an. Albaqarah 282

Bastian, Indra ,PH.D. M. BA, 2007. *Audit Sektor Publik*, Penerbit SalembaJakarta: Empat, Jakarta.

Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Ledelapan, Penerbit BPFE UGM,Yogyakarta.

Fauzi, Yan, yustina Erma Diyastuti, Imam Styasibawa dan Rudi hartono, 2002.*Kelapa Sawit, Budidaya, pemanfaatan Hasil dan Limbah, AnalisisUsahadan Pemasaran*, Edisi Revisi, Penerbit penebaranSwadaya.Jakarta

Harahap, sofyan syari, 2002, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi Pertama, CetakanKetiga; Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*,Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

_____, 2011,*Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*,Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Kieso, Donald e dan Weygandt, Jerry J, 2002, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh, Jilid Satu, Penerbit Erlangga, Jakarta

_____, 2007, *Akuntansi Intermediate*,Edisi Kesepuluh, Jilid Dua, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Pahala Nainggolan, 2005,*Akuntansi Keuangan Yayasan*, Edisi ke Satu, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Rudianto, 2009, *Pengantar Akuntansi*, Penerbit Erlangga, Jakarta

Syafe'i, Rachmat, 2003, **Fiqh Mu'amalah**, Penerbit Pustaka Setia,Bandung

Syahatah, Husein DR, 2002, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Cetakan 1, Penerbit Akbar Media Eka Sarana,Jakarta

Sinuraya, 2003, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Dua, Edisi Kelima,Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Suhendi, Hendi. 2002, **Fiqh Mu'amalah, Membahas Ekonomi Islam**. Cetakan Pertama, PT. Raja Grafindo Persada,Jakarta

Warren, Carl. S., Reeve, James. M dan Press, Philip. E, 2005, ***Pengantar Akuntansi***, Edisi Duapuluh Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Warren, Carl. S., Reeve, James. M, Jonathan E, Duchac, Ersya Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman, 2010, ***Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia***, Penerbit Salemba Empat, Jakarta